

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 5) | 1 |
| Meja Redaksi | 2 |
| Kejatuhan Manusia | 4 |
| Pokok Doa | 5 |
| The Age of Great Distraction | 6 |
| Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini | 10 |
| Revisiting Our Desolation Row | 13 |
| Let's Take Time to Ponder | 16 |

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



NIKODEMUS MENEMUI YESUS

(Bagian 5)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Sebagai seorang profesor agama yang sudah senior, berusia, dan mahir, biasanya sulit untuk rendah hati. Pada umumnya, orang mau rendah hati karena terpaksa, karena ia tidak memiliki sesuatu yang bisa ia banggakan, atau sekadar karena tata krama tradisi yang harus ia ikuti. Tetapi pada hakekatnya, ia tidak sungguh-sungguh rendah hati. Tetapi saya berani mengatakan bahwa Nikodemus adalah seorang yang sungguh-sungguh rendah hati, karena di dalam empat Injil, selain Nikodemus, tidak ada orang Farisi lain yang datang bertemu dan berdialog dengan Tuhan Yesus. Mereka menganggap diri mereka cukup hebat.

Yesus, yang jauh lebih muda, telah menyambut Nikodemus dengan pernyataan yang sedemikian tegas di ayat 3 dan 5, karena “melihat” dan “masuk” adalah dua hal yang berbeda, yang telah diketahui oleh Nikodemus dengan jelas. Di dalam Perjanjian Lama, Allah pernah mengatakan kepada Musa: “Engkau tidak menguduskan Aku di hadapan umat-Ku, maka Aku memerintahkan engkau untuk naik ke puncak gunung Nebo. Dari sana engkau dapat melihat tanah Kanaan yang Kujanjikan kepada Israel, tetapi engkau tidak dapat masuk.” Banyak orang yang tidak mau masuk ke dalam Kerajaan Allah, karena mereka tidak pernah melihatnya. Masalahnya, apakah semua orang yang pernah mendengar firman Tuhan pasti masuk Kerajaan Allah? Belum tentu. Yesus pernah mengatakan kepada seorang pemuda: “Engkau sudah dekat dengan Kerajaan Allah.” Dekat, berarti belum masuk.

Sebenarnya, orang Israel sudah lama menanti-nantikan Mesias untuk datang membangun kembali negaranya. Persepsi Kerajaan Allah tentang kedatangan Mesias yang salah adalah mengidentikkan kerajaan Israel dengan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bukanlah kerajaan dunia. Itulah yang Yesus katakan kepada Pilatus: “Kerajaan-Ku bukanlah dari dunia.” Maka Yesus berkata kepada Nikodemus: “Apakah sebagai orang Farisi, pemeluk agama Yahudi yang mahir akan Taurat Musa, guru orang Israel, pasti dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah?” Tidak. Ada satu syarat utama yang perlu, yaitu: Engkau harus dilahirkan kembali.

Apa itu Lahir Kembali?

Nikodemus sudah sedemikian terbiasa menelaah Alkitab secara harfiah, mempelajari tata bahasanya, latar belakangnya, retorikanya, maka dia berusaha untuk menanggapi pernyataan Tuhan Yesus dengan pengertian dunia: “Bagaimana aku dapat masuk ke dalam rahim ibuku untuk bisa dilahirkan kembali?” Ini mengindikasikan orang yang mempelajari Alkitab dengan pengertian dunia tidak dapat memahami Alkitab dengan benar, karena Kitab Suci adalah satu-satunya kitab yang paradoks. Jadi mungkin saja, orang yang sangat pandai semakin baca semakin bingung dan semakin salah mengerti. Sementara seorang sederhana yang dipimpin oleh Roh Kudus bisa langsung mengerti dengan benar.

Pada tahun 1969, saya bertemu dengan seorang pendeta dari Swiss. Dia percaya bahwa Yesus adalah

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional (KIN) pada tanggal 4-10 November 2013 di RMCI dan KPIN Jakarta 2013 pada tanggal 9-10 November 2013 di Lapangan Parkir Barat PRJ (JI Expo) dengan tema “Kristus Bagi Indonesia”. Informasi dapat menghubungi (021) 70003000 atau 081370003900.

orang baik, tetapi bukan Juruselamat yang mencurahkan darah-Nya, mati menebus orang berdosa. Maka dia mengajak orang agar membaca Alkitab untuk meneladani moral Tuhan Yesus yang amat sempurna. Dia hanya memandang Yesus sebagai seorang moralis. Itu karena dia belum dilahirkan kembali. Ketika saya melihat Alkitabnya, ada banyak warna-warni di sana, ada catatan bahasa Yunani, Ibrani, yang menunjukkan dia rajin membaca Kitab Suci.

Setengah tahun kemudian, Bob Pierce, pendiri *World Vision International*, memberitahukan saya bahwa pendeta tersebut dirawat di rumah sakit jiwa, karena menderita schizofrenia. Jika Tuhan tidak mencelikkan mata rohani seseorang, maka meskipun ia menyandang gelar Doktor, ia tidak dapat mengerti rahasia Alkitab yang terdalam, bahkan mungkin semakin membaca semakin bingung seperti ketika Nikodemus yang menanggapi kelahiran baru dengan kelahiran biologis. Sebenarnya yang dimaksud oleh Yesus adalah kelahiran rohani, yaitu menerima hidup baru dari Roh Kudus, bukan hidup jasmani yang diterima dari orang tua.

Kerohanian dan Akademis

Tuhan Yesus memberikan pengertian yang baru, yang membebaskan Nikodemus dari belenggu pengertian agamanya tentang Perjanjian Lama yang salah. "Jika engkau tidak dilahirkan kembali, engkau tidak akan dapat melihat Kerajaan Allah." Tetapi Nikodemus menjawab: "Bagaimana orang setua aku bisa masuk kembali ke rahim ibuku untuk bisa dilahirkan kembali?" Ia seolah mengkritik atau mencemooh apa yang Yesus katakan. Ini menunjukkan khotbah yang rohani mungkin tidak dimengerti oleh orang yang terpelajar,

karena mereka menilai segala sesuatu dari pengetahuan akademis. Tetapi Yesus tidak peduli. Ia melanjutkan dengan pernyataan yang lebih tegas lagi: "Kecuali engkau dilahirkan dari air dan Roh Kudus, engkau tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah." Itu berarti, jika tidak dilahirkan kembali, sekalipun seorang Farisi tidak ada harapan, karena ia berada di luar Kerajaan Allah.

Apa itu Injil?

Di dalam ayat ini ada empat istilah yang digunakan: 1) dilahirkan dari Roh; 2) dilahirkan dari firman Allah; 3) dilahirkan dari Injil; dan 4) dilahirkan dari Allah. Keempat istilah ini sebenarnya menunjuk kepada satu hal, karena Roh Kudus adalah Allah, yang dapat memberikan kepada kita hidup yang baru melalui firman, yaitu Injil, yang berisi kehidupan kekal yang dari Allah. Maka, "lahir baru" adalah suatu pengalaman baru. Di dalam bahasa aslinya juga dapat diartikan: dilahirkan dari atas. Roh Kudus memberikan kepada kita hidup baru, yang tersimpan di dalam Injil Yesus Kristus, yang mati dan bangkit menebus kita. Itulah janji Allah yang tertulis di dalam firman-Nya.

Injil (bahasa Yunani: *euangelion*) berarti kabar baik di dalam Yesus Kristus. Kristus mati bagi kita, dan Ia bangkit dari kematian bagi kita. Karena dosa kita, Kristus telah mati menggantikan kita, dengan menerima kutukan dan hukuman Allah Bapa. Maka hidup baru diberikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang yang percaya bahwa Kristus sudah mengalahkan kuasa maut dan kuasa setan dan menyatakan bahwa Diri-Nya memiliki hidup kekal. Kita mengetahui Injil dari Alkitab yang Roh Kudus wahyukan. Roh Kudus sendiri adalah Allah. Maka, dilahirkan dari Allah juga berarti dilahirkan dari Roh Kudus,

di mana kita dilahirkan dari firman Allah, dan itu juga berarti dilahirkan oleh Injil. Roh Kudus memberi hidup baru kepada orang-orang yang mendengar pemberitaan Injil Kristus, yang mati menggantikan orang berdosa, menerima murka Allah, untuk membebaskannya dari kutukan Taurat, dan hatinya digerakkan untuk meninggalkan dosa dan menerima Kristus untuk masuk dan memerintah di dalam hatinya. Hidup yang Roh Kudus berikan ini bukanlah hidup jasmani, melainkan hidup rohani, yang kita terima melalui firman, yaitu Injil. Pengalaman rohani ini jauh lebih tinggi dari semua pengajaran agama, karena pengalaman ini membuat kita memiliki dua jenis hidup, yaitu: 1) hidup jasmani, hidup yang lama secara fisik; dan 2) hidup rohani, hidup yang baru. Hal ini sekaligus membuat kita penuh dengan konflik, karena ketika kita ingin berdosa, Roh Kudus akan menegur dan melarang kita dengan keras. Tetapi ketika kita ingin mencintai Tuhan, ada suatu kekuatan yang menghalang-halangi kita. Ini akibat adanya hidup baru dan hidup lama, di mana ada dua hukum yang bekerja di dalam hidup kita.

Itulah yang Paulus ungkapkan dalam Galatia 5, di mana nafsu kedagingan bertarung dengan pimpinan Roh Kudus. Maka tidaklah heran, setelah kita menjadi orang Kristen, hidup kita tidak semulus sebelumnya, yaitu pada saat kita masih berstatus orang berdosa. Sebelumnya, kita tidak mengalami perseteruan di dalam diri kita, karena pada saat kita mau berbuat dosa, tidak ada halangan dan tidak ada peringatan bagi kita. Bahkan hati nurani yang mengingatkan kita, telah berani kita tekan hingga ia tidak bersuara lagi. Tetapi setelah kita lahir baru, kita tidak bisa sebebas dulu lagi. Itu sebabnya, banyak orang tidak mau menjadi Kristen, karena

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Edisi ini akan membawa kita semua seperti masuk ke dalam terowongan. Bayangkan kita sedang mengemudi mobil dalam cuaca yang indah, sambil ditemani pemandangan pohon-pohon yang rindang dan bunga-bunga yang bermekaran di sepanjang sisi jalanan, lalu kita tiba-tiba memasuki sebuah terowongan. Cuaca indah yang terang langsung berubah menjadi kegelapan, pepohonan dan bunga-bunga lenyap diganti menjadi lumut-lumut menjijikkan yang menempel di langit-langit terowongan. Edisi lalu kita membahas indahna ciptaan Tuhan dan bulan ini manusia dikelilingi kegelapan terowongan dosa dan seakan-akan tanpa pengharapan. Namun seperti setiap terowongan akan membawa kita kepada terang yang menanti di ujung, bertahanlah dan baca terus... kegelapan dosa akan ditelan oleh terang Kristus.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

menjalani hidup Kristen memang tidak mudah. Fakta ini tidak sama dengan yang sering kali diteriakkan dari mimbar banyak gereja, bahwa menjadi orang Kristen itu enak, banyak berkat, selalu untung. Itu tidak benar, karena setelah menjadi orang Kristen, kita akan mendapat teguran Roh Kudus ketika akan berbuat dosa. Roh Kudus akan berkata: “Akulah Allahmu, yang telah memberikan hidup baru, maka Aku akan menghardik engkau dan memperingatkan engkau untuk tidak berbuat dosa.” Manakah yang engkau pilih? Dihajar Tuhan atau dimanja setan? Setelah Daud berbuat dosa, Allah menawarkan tiga pilihan hukuman kepada Daud. Dan Daud mengatakan: “Karena Engkau adalah Tuhan-ku, maka lebih baik aku dihajar oleh-Mu daripada jatuh ke tangan musuh dan dipermalukan olehnya.”

Apa itu Daging?

Yang disebut “daging” atau “kedagingan” adalah menyukai hal-hal yang nyaman, sementara roh menyukai kedisiplinan. Oleh karena itu, ada orang Kristen yang bersifat daging dan ada orang Kristen yang bersifat roh. Keduanya bukan mengacu kepada orang kafir atau yang belum percaya. Paulus pernah menyinggung tiga jenis manusia, yaitu: *pneumatikos* (manusia rohani), *psikikos* (manusia moralis), dan *sarkikos* (manusia daging). Secara umum, orang kafir adalah *psikikos*, tetapi setelah dia percaya Kristus, dia bisa menjadi *pneumatikos* atau *sarkikos*. Watchman Nee salah mengerti tiga kelompok orang ini. Di usia 26 tahun, ia menulis buku *Spiritual Man* (Manusia Rohani), dan mengembangkan sejenis *Psiko-analisa Cina*. Dia menolak Theologi Reformed dan memberikan pengaruh bagi banyak orang Kristen dan pendeta di Tiongkok sekitar tahun 1940-an hingga 1960-an. Yang lebih celaka, di kemudian hari, pandangan ini lebih diselewengkan lagi oleh penerusnya, yaitu Witness Lee.

Yang Paulus ingin utarakan melalui ketiga istilah di atas sebenarnya adalah: 1) Orang-orang non-Kristen yang dikuasai oleh jiwanya, yaitu nafsunya yang menilai segala sesuatu dengan intelektualitasnya, pencapaian akademisnya, membentuk suatu kemampuan subjektif pribadi, yang digolongkan sebagai *psikikos*. Setelah menjadi Kristen, mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan dengan benar dan jujur, dia mau taat atau tidak. Jika ia tidak mau taat, 2) ia akan tergolong sebagai *sarkikos*, yaitu orang yang hanya mau menyenangkan daging. 3) Sementara yang mau taat tergolong sebagai *pneumatikos*, yaitu orang-orang yang mau menyenangkan Roh Kudus. Inilah yang dimaksud oleh Tuhan Yesus di dalam ayat 6, yaitu adanya

dua jenis orang Kristen, yaitu: a) yang selalu mengikuti nafsu dagingnya, dan b) yang selalu taat pada pimpinan Roh Kudus.

Maka ketiga istilah tadi bukan mengacu pada ajaran Trikotomi, yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu: roh, jiwa, dan tubuh. Ajaran Watchman Nee dan *The Brethren* ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Pantekosta dan Karismatik. Ajaran demikian bukanlah ajaran Paulus, karena yang ingin Paulus tegaskan adalah manusia memiliki bagian yang tampak, yaitu *jasmani*; dan bagian yang tidak nampak yaitu *jiwa yang bersifat roh*.

Setelah menjadi orang Kristen, kita akan mendapat teguran Roh Kudus ketika akan berbuat dosa.

Roh Kudus akan berkata: “Akulah Allahmu, yang telah memberikan hidup baru, maka Aku akan menghardik engkau dan memperingatkan engkau untuk tidak berbuat dosa.” Manakah yang engkau pilih? Dihajar Tuhan atau dimanja setan?

Di dalam Yakobus 2 dinyatakan bahwa tubuh tanpa jiwa mati adanya, tidak dikatakan tubuh tanpa roh. Padahal dalam ajaran Watchman Nee, ia memisahkan roh dan jiwa: “Jiwa itu perasaan, pikiran, dan kemauan; roh itu naluri dan hati nurani.” Ini adalah ajaran yang salah. Allah itu Roh adanya. Jika menurut ajaran Watchman Nee, maka Allah yang adalah Roh, pasti tidak memiliki perasaan, pikiran, dan kemauan. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Allah memiliki perasaan, pikiran, dan kemauan. Maka kita tidak dapat mengatakan bahwa pikiran, perasaan, dan keinginan berasal dari jiwa dan bukan dari roh. Allah adalah Kebenaran itu sendiri, Ia adalah dirinya Kasih, dan memiliki kehendak-Nya yang kekal. Maka, siapakah yang dimaksudkan oleh Yesus sebagai “yang dari daging” dan “yang dari Roh”? Orang Kristen yang sudah lahir baru.

Maka ada dua jenis orang Kristen, yang sekalipun sama-sama orang Kristen, ada yang sangat duniawi, di mana apa pun yang dia katakan, dia tetapkan, dan lakukan hanya

untuk menyukakan dagingnya dan nafsunya semata. Orang seperti ini bahkan terlihat lebih jahat daripada orang non-Kristen. Itulah sebabnya, kecuali engkau memahami Theologi Reformed dengan tuntas, engkau tidak dapat memahami mengapa ada orang non-Kristen yang terlihat begitu baik, dan sebaliknya ada orang Kristen yang bejat. Itu terjadi karena ada orang-orang yang setelah menjadi Kristen, ia bukannya taat kepada Roh Kudus, malah menjadi sombong dan menghina orang non-Kristen. Orang-orang Kristen kedagingan inilah yang sangat mencoreng kesaksian tubuh Kristus. Tetapi ada orang Kristen yang senantiasa taat akan pimpinan Roh Kudus, memperkenan Tuhan, berbagian dalam rencana-Nya. Itu sebabnya, Paulus mengingatkan orang Kristen: Jangan mendukakan Roh Kudus. Sebab, di dalam diri orang Kristen masih ada pertarungan antara Roh Kudus dan nafsu, sifat kita yang lama. Orang yang dulunya suka berbohong, ia tetap masih tergoda untuk berbohong. Kalau dia tidak mau taat pada pimpinan Roh Kudus, tetap saja mengikuti kemauan dagingnya, maka dia menjadi *sarkikos* (manusia daging). Sementara yang mau mengikuti gerakan Roh Kudus akan menjadi *pneumatikos* (manusia rohani).

Apa Tanda-Tanda Kedagingan?

Orang kedagingan akan: 1) *Memilah-milah* antara orang miskin dan orang kaya, sehingga kalau bertemu orang miskin ia akan menjadi begitu galak, sementara kalau bertemu orang kaya, ia bisa menjadi budak. Atau memilah antara orang berkulit putih dan berkulit hitam, kalau ketemu orang kulit hitam langsung menghina, sementara menjilat orang kulit putih. Maka orang kedagingan akan memilah-milah manusia berdasarkan warna kulit, lapisan masyarakat, tingkat kecerdasan, dan lain-lain. 2) *Menyukai kenyamanan*, di mana mereka selalu mencari hidup yang nyaman dan tidak mau berjuang. Celakalah anak orang kaya yang dimanja dan tidak bisa hidup susah karena hidup terlalu nyaman. Di Jakarta ada sekolah biasa dan ada sekolah khusus untuk anak-anak orang kaya, di mana mereka bersaing mobil, sampai-sampai ada yang orang tuanya harus mengalah naik Kijang, sementara anaknya naik BMW 750.

Itu bukan mendidik anak, tetapi merusak anak. Saya bukan anti atau memusuhi orang kaya. Saya hanya ingin mengingatkan bahaya yang sedang mereka ciptakan. Ketika saya membuat retreat untuk remaja, sengaja kami tidak memberikan semua fasilitas dan kenyamanan buat mereka. Tetapi ada

Bersambung ke halaman 16



Kejatuhan Manusia

Sebuah Refleksi Sandiwara Hidup

Dunia berdosa ternyata manis dan menarik (*oh ya?*). Kejatuhan manusia menjadi salah satu kisah dari cerita keseluruhan dunia. Tidak menerima fakta keberdosaan sama dengan penolakan terhadap Tuhan, sebab Tuhan menyatakan dengan jelas bahwa dunia (terutama manusia) berada di dalam kuasa dosa.¹ Jadi apa yang harus kita mengerti dari kisah ini? Dan bagaimana kita bisa melihat Tuhan yang baik di dalam kisah kejatuhan manusia yang buruk?

From Evil to Evil: Sebuah Pola

Musa mengisahkan bagaimana kejatuhan manusia pertama di taman Eden. Adam menerima perintah Allah dan melanggarnya. Pelanggaran terhadap ketetapan Allah tidak pernah berdampak sederhana, karena kita berbicara tentang usaha melepaskan diri dari Pencipta, satu-satunya Pribadi yang sanggup menopang dan berhak menilai ciptaan. Usaha membuang kemutlakan Allah di dalam dunia ciptaan inilah yang kelak akan berdampak besar secara negatif bagi perjalanan manusia di dalam sejarah. Semangat membuang Sang Mutlak menjadi pola mutlak di dalam keberdosaan manusia. Kengerian dari semangat ini ketika terus dibiarkan bertumbuh di dalam waktu adalah daya telannya. Dampak yang hadir tidak pernah bersifat konstan, melainkan bersifat eksponensial!² Dan manusia selalu berada di dalam kondisi delusif ketika ia berpikir suatu saat ia dapat menghentikan dampaknya ketika ia mau. Semakin lama pembiaran dikerjakan, semakin besar kekuatan untuk menelan manusia.

Kejadian 4 menggambarkan “bola salju” keberdosaan yang terus membesar. Kain membunuh Habel sebagai lanjutan siklus kejatuhan Adam di hadapan Allah. Kain tidak lagi merespons pernyataan Allah yang absolut. Penetapan Allah yang menerima persembahan Habel menjadi sesuatu yang lagi-lagi relatif dan dirasa perlu evaluasi ulang dari manusia. Kisah pada bagian ini ditutup dengan Lamekh (keturunan Kain selanjutnya) yang bertambah jahat. Lamekh dicatat mengambil dua orang istri dan menyatakan pernyataan pembenaran dirinya dengan lebih jahat setelah melakukan pembunuhan.³ Keserupaan pola dengan peristiwa taman Eden muncul kembali. Tidak ada Allah, yang ada hanya Lamekh dan ketetapanya!

Pada pasal 6, kita menemukan puncak dari kejahatan manusia. Kejahatan yang dimulai dari satu individu sekarang membesar hingga satu komunitas. “Bola salju” yang sudah terlalu besar untuk bisa dibenahi oleh manusia sendiri. Dicatat bahwa kecenderungan manusia hanyalah apa yang disukainya dan apa yang jahat.⁴ Kejahatan individual ini berkembang begitu rupa hingga menjadi sebuah kejahatan yang berbentuk komunal. Pola ini nanti akan dinyatakan ulang di dalam Perjanjian Baru oleh Rasul Paulus. Bukan saja manusia berdosa secara individu, Alkitab menyatakan bahwa mereka berkumpul dan saling mendukung di dalam kejahatan mereka.

Bagaimana mungkin kita bisa menata hati dan hidup yang super berantakan bila kecenderungan hati kita masih berusaha melegalkan kehendak pribadi kita dengan topeng religius? Jangan-jangan kita memunculkan kemunafikan ala pemungut cukai yang menepuk-nepuk dada di depan bait Allah yang lebih parah dari orang Farisi yang dikisahkan pada bagian tersebut.

Kebahayaannya terbesar bagi manusia ketika yang dicari bukanlah pertobatan melainkan pembenaran dan dukungan terhadap kejahatan mereka. Manusia yang adalah wadah kebenaran menjadi pencari pembenaran.⁵ Mereka membangun suatu kelompok sendiri untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif demi menelurkan keinginan pribadi yang berdosa. Peringatan bukan tidak disampaikan oleh Tuhan.⁶ Namun bukankah dunia ini selalu ironis? Sebab sebelum kejatuhan, selalu ada peringatan yang dianggap sepi. Dari kejahatan menuju

kejahatan yang lebih besar, sebuah pola dari dunia berdosa.

Sandiwara Keberdosaan: “Nabi Palsu”, “Mesias Palsu”, dan Kebohongan

Semangat membuang Allah yang dinyatakan sebelumnya telah menjadi fondasi yang membangun dunia ini. Dua zaman yang terdekat dengan kita, yaitu zaman modern dan postmodern sudah menjadi pendidik kita yang paling akrab yang dibangun dari fondasi tersebut. Zaman modern berangkat dari Zaman Pencerahan pada abad ke 17 dan 18. Zaman di mana pengharapan manusia terhadap rasionalisme dan empirisme begitu besar. Dua arus pemikiran filosofis ini bukan tanpa pencapaian. Melalui dua arus pemikiran ini, ilmu pengetahuan berkembang secara pesat. Masing-masing diwakili oleh para pemikir besar seperti John Locke, Thomas Hobbes, dan David Hume untuk empirisme. Bersandingan dengan mereka, Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz mewakili kubu rasionalisme. Dua kelompok ini terus mengejar perkembangan bagi kemanusiaan “yang lebih baik”. Namun siapa yang membuang Allah memang membuang segalanya. Utopia akan kemanusiaan yang lebih baik kandas pada Perang Dunia I dan II. Pencapaian ilmu pengetahuan tertinggi pada zaman modern justru diterapkan pada alat-alat perang.⁷ Mengutip pembahasan Pdt. Dr. Stephen Tong perihal “*Sin and Lostness*”⁸, *inner security* di dalam dunia berdosa adalah salah satu aspek yang hilang ketika manusia lepas dari Allah. Maka tidak heran bila istilah *homo homini lupus*⁹ hadir di dalam dunia nyata. Modernisme yang sempat diharapkan menjadi mesias bagi kemanusiaan ternyata kandas sudah.

Kekecewaan yang besar terhadap Zaman Modern menelurkan zaman yang tidak kalah jahatnya dalam mewakili kejahatan manusia. Dicituskan oleh Friedrich Nietzsche dengan pernyataan bahwa “Allah sudah mati” (*Gott ist tot*). Yang dimaksud Nietzsche dengan *Allah sudah mati* adalah kematian semua norma-norma yang mengekang manusia¹⁰. Manusia harus terbebas dari kekangan nilai-nilai masa lalu (modern) yang terbukti membawa kemalangan terhadap kemanusiaan. Kalau dilihat dari sejarah, semangat membuang Allah dan menjadi allah bukan barang baru yang dikeluarkan oleh

Nietzsche. Akibat arus pemikiran ini, manusia semakin terpusat pada diri sendiri. Dan sebagaimana pola dasar keberdosaan, sekali lagi dari kejahatan menuju kejahatan yang semakin ekstrem. Jikalau di Zaman Modern, masih ada semangat humanis untuk mengejar kebenaran dan kemajuan bagi kemanusiaan, maka pada Zaman Postmodern segala sesuatu ditarik nyaris mutlak bagi diri sendiri. Segala sesuatu direlatifkan sambil memutlakkan diri. Relativisme dan subjektivisme sekarang menjadi mesias yang baru. Akankah kita menemukan kembali kebohongan pada ujungnya?

Zaman Kita: Kita yang Muda dan Kekristenan Era Postmodern

Postmodern yang merelatifkan segala sesuatu sudah jelas membawa semangat membuang Allah yang absolut (pola Alkitabiah yang sama dalam pembacaan dunia *fall* pada kerangka CFRC¹¹). Memulai dari diri adalah satu-satunya opsi ketika manusia tidak memulai dari Allah. Semangat yang sama, sadar tidak sadar ternyata hadir di dalam kekristenan. Jikalau dahulu semangat untuk membuang Allah diwujudkan dengan melawan Allah, sekarang pembuangan Allah justru lebih licik. Kita membuang Allah dengan cara memperalatkan-Nya. Religiusitas Kristen¹² digunakan secara manipulatif, merelatifkan kebenaran, dan menggantinya dengan definisi pribadi. "Saya mau menggumulkan (baca: menunda/mengejar)", "Saya bertumbuh (baca: senang) di tempat itu", "Saya beriman (baca: kebetul, pengen, sudah ga tahan) pasti dapat", "Saya minta maaf (baca: Kamu harus maafkan saya dan telan sendiri pahitnya)". Kengerian terbesar justru keluar dari lingkungan yang "rohani", sebab penipuan paling berbahaya keluar dari penipu yang memiliki *image* dan nama yang "baik". Karena siapa yang bisa percaya bahwa ia yang baik itu menipu?¹³

Sebuah refleksi bagi kita, apakah kita sedang bersandiwara di hadapan Tuhan? Sebab bagaimana mungkin kita bisa menata

hati dan hidup yang super berantakan bila kecenderungan hati kita masih berusaha melegalkan kehendak pribadi kita dengan topeng religius? Jangan-jangan kita memunculkan kemunafikan ala pemungut cukai yang menepuk-nepuk dada di depan bait Allah¹⁴ yang lebih parah dari orang Farisi yang dikisahkan pada bagian tersebut. Pada akhirnya, dunia berdosa memang manis dan menarik dalam rayuannya untuk membuat kita bersandiwara. Menipu diri, menipu orang lain, dan berusaha menipu Allah. Tetapi Allah tidak mengakhiri kisah manusia dalam kejatuhan. Semoga Ia berbelas kasihan kepada kita dan membukakan kuasa penebusan-Nya yang menyegarkan bagi jiwa-jiwa yang telah pahit akibat keberdosaan.

The crowd rebuked them, telling them to be silent, but they cried out all the more, "Lord, have mercy on us, Son of David!" - Matthew 20:31

*Swift to its close ebbs out life's little day;
Earth's joys grow dim; its glories pass away;
Change and decay in all around I see;
O Thou who changest not, abide with me.*

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Endnotes:

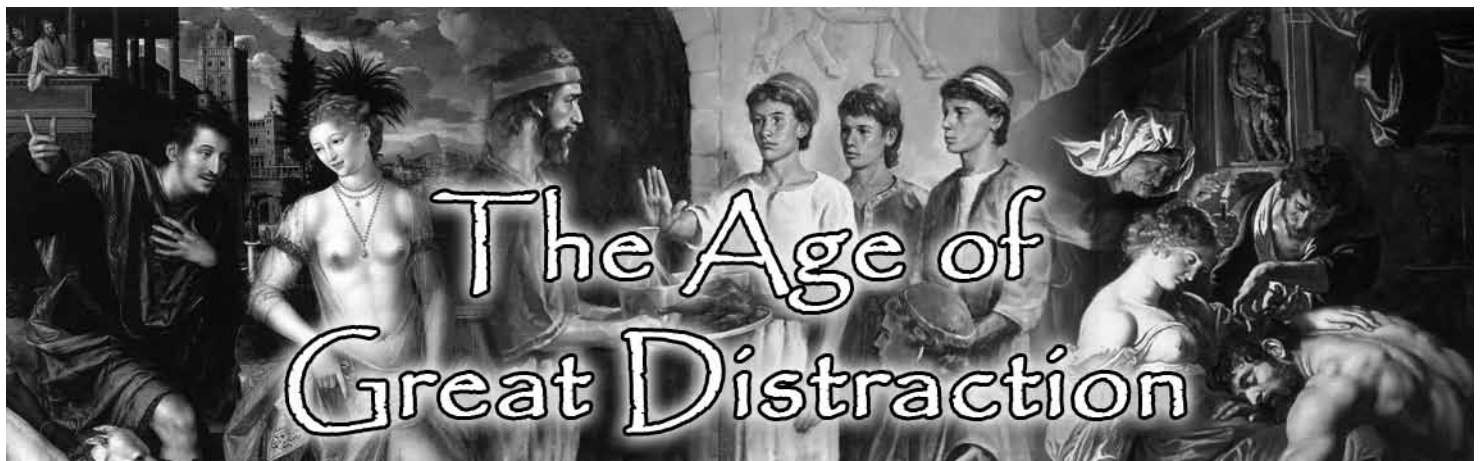
1. "For all have sinned and fall short of the glory of God" - Romans 3:23, English Standard Version.
2. Eksponensial adalah sebuah istilah matematika yang menggambarkan kenaikan nilai terus-menerus dengan derajat penambahan yang terus membesar. Mungkin bisa dimengerti secara sederhana di dalam analogi bola salju yang terus bergulir menuruni bukit dengan kecepatan dan ukuran yang terus bertambah.
3. "Sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat" - Kejadian 4:24, Indonesia Terjemahan Baru.
4. "The LORD saw that the wickedness of man was

great in the earth, and that every intention of the thoughts of his heart was only evil continually" - Genesis 6:5, English Standard Version.

5. "Though they know God's decree that those who practice such things deserve to die, they not only do them but give approval to those who practice them" - Romans 1:32, English Standard Version.
6. Kejadian 2:17; Kejadian 4:7; 2 Petrus 2:5.
7. STRIJ "Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan", Kemayoran.
8. Tulisan ini disampaikan oleh Beliau pada tahun 1989 di dalam kongres internasional perihal penginjilan dunia "Lausanne II", di Manila. <http://www.lausanne.org/docs/lau2docs/165.pdf>.
9. "Man is a wolf to [his fellow] man." - Plautus Asinaria (195 BC).
10. "God is dead. God remains dead. And we have killed him. Yet his shadow still looms. How shall we comfort ourselves, the murderers of all murderers? What was holiest and mightiest of all that the world has yet owned has bled to death under our knives: who will wipe this blood off us? What water is there for us to clean ourselves? What festivals of atonement, what sacred games shall we have to invent? Is not the greatness of this deed too great for us? Must we ourselves not become gods simply to appear worthy of it?" - Nietzsche, *The Gay Science*, Section 125, tr. Walter Kaufmann
11. CFRC: Creation Fall Redemption Consummation.
12. Istilah-istilah, Aktivitas dan Pemikiran Kristen.
13. "And no wonder, for even Satan disguises himself as an angel of light" - 2 Corinthians 11:14, English Standard Version.
14. Lukas 18:9-14.

POKOK DOA

1. Berdoa dan bersyukur untuk KPIN Sulawesi Tengah dan KPIN Kepulauan Riau yang dilaksanakan pada akhir Agustus dan awal September 2013. Berdoa untuk setiap orang yang mempersiapkan acara ini, kiranya Roh Kudus memelihara api pelayanan yang murni dan setiap jiwa yang mendengarkan kesaksian dan firman yang diberitakan, kiranya Roh Kudus memberikan kepada mereka pembaruan iman, pengertian akan firman Tuhan yang benar, dan pertobatan yang sejati melalui rangkaian KPIN ini.
2. Bersyukur untuk sekitar 700.000 jiwa yang telah dijangkau melalui KKR Regional di berbagai daerah di Indonesia. Bersyukur untuk setiap tim yang telah terlibat di dalam pelayanan penginjilan bagi siswa-siswi di seluruh penjuru Indonesia. Berdoa kiranya generasi baru bangsa Indonesia dapat dimenangkan bagi Kristus melalui rangkaian KKR Regional ini.
3. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong di Amerika Serikat selama bulan September 2013 dan di Taiwan selama bulan Oktober 2013. Berdoa kiranya Tuhan memelihara dan menyertai beliau di dalam melaksanakan pelayanan penginjilan dan menghadapi peperangan rohani ini. Berdoa untuk setiap panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan hati yang benar-benar mengasihi jiwa-jiwa yang memerlukan Injil. Berdoa untuk setiap orang yang akan dijangkau melalui pelayanan ini, kiranya Tuhan berbelas kasihan dan memberkati setiap jiwa melalui kuasa Injil-Nya.



Distraksi... Salah satu kata yang cukup sering menghantui seorang mahasiswa yang sedang belajar, mengerjakan *paper*, atau menyusun skripsinya. Banyak dari kita mungkin memiliki pengalaman ini: satu *tab* membuka Google untuk mencari bahan *paper*, *tab* yang lain *Facebook*, *tab* berikutnya *Youtube*, dan seterusnya (dan ini terjadi ketika saya sendiri sedang menulis artikel ini). Membuat *paper* atau skripsi sekitar lima menit. Lalu buka *facebook* selama 10 menit, dilanjutkan lagi dengan *Youtube* selama 15 menit bahkan sampai 1 jam. Tak terasa waktu terus berjalan dan ketika kita menengok ke jam dinding, waktu telah menunjukkan pukul 12 malam - yang artinya satu hari sudah lewat.

Kasus berikutnya yang juga mungkin menimpa sebagian besar dari kita adalah ketika membaca Alkitab sendiri di rumah. Baru beberapa ayat, tiba-tiba pikiran kita melayang entah ke mana. Tiba-tiba kita teringat hal lain sampai-sampai lupa sudah baca sampai ayat berapa. Belum lagi ketika tengah-tengah membaca, tiba-tiba Blackberry kita 'memanggil' dengan lampu LED merahnya yang beryanyi kelap-kelip. Siapa dari kita yang tahan untuk tidak segera melihat Blackberry kita ketika lampu tersebut menyala? Contoh distraksi lain adalah, saya ingat bagaimana dulu ketika masih duduk di bangku SD, setiap hari Minggu pagi ditayangkan film kartun Doraemon di RCTI. Tentu saja ini adalah distraksi besar-besaran bagi seorang anak sekolah minggu. Akhirnya kartun Doraemon itu mengalihkan perhatian saya dan saya lupa pergi ke gereja - ketika ibu saya memanggil untuk berangkat ke gereja, saya berbohong bahwa saya sedang sakit perut.

Distraksi: Akar Kata dan Definisi Menurut Alkitab

Hidup kita penuh dengan distraksi yang membuat kita beralih dari apa yang seharusnya kita kerjakan. Harus diakui bahwa kita sebagai manusia berdosa pada naturnya sangat mudah terdistraksi dan beralih fokus. Bila kita tinjau dari segi definisi, kata "to distract" itu sendiri berarti "untuk mengalihkan perhatian". Menurut Online Etymology Dictionary¹, kata *distract* berarti "to draw asunder or apart, to turn aside", yang berasal dari kata Latin "distractus". Kata *distractus* merupakan bentuk *past participle* dari kata "distrahere" yang artinya "to draw in different directions":

menarik ke arah yang lain (dis = away + trahere = to draw). Maka berdasarkan definisi ini, kata *distractio* atau distraksi adalah hal/benda yang dapat mengubah/menarik/mengalihkan pikiran atau perhatian kita ke arah yang lain. Distraksi merupakan segala sesuatu yang menghalangi seseorang untuk memberikan atensi penuh kepada sesuatu atau seseorang seperti yang seharusnya. Dalam hidup orang Kristen, distraksi memiliki makna yaitu segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dan hasrat orang-orang Kristen untuk jauh dari Tuhan dan rencana-Nya dalam hidup mereka.

Dalam Alkitab, sejauh yang saya temukan, hanya ada satu kali secara literal tercantum kata "distractio" dan juga satu kali kata "distracted". Kata "distractio" ditemukan di 1 Korintus 7:35 (NJKV):

"And I say for your own profit, not that I may put a leash on you, but for what is proper, and that you may serve the Lord without distraction."

Ayat ini ada di dalam perikop yang membicarakan tentang pernikahan. Pada ayat sebelumnya Paulus berbicara tentang bagaimana orang yang sudah menikah sering kali akhirnya terdistraksi. Distraksi yang dimaksudkan Paulus adalah ketika seorang suami tidak lagi fokus melayani Allah dan akhirnya hanya melayani istrinya, begitu pula sebaliknya. Paulus pun menyatakan bahwa orang yang hidup selibat atau tidak menikah akan cenderung mendedikasikan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Bukan berarti Paulus tidak setuju dengan pernikahan dan mendukung hidup selibat, hanya saja sering kali mereka yang menikah akhirnya mudah terdistraksi untuk lebih melayani keluarganya ketimbang Tuhan. Oleh karena itulah, Paulus menyatakan di ayat yang ke-35 agar jemaat Korintus - baik itu yang menikah maupun tidak - untuk tetap melayani Tuhan dengan perhatian yang tidak terbagi. (Dalam NIV, kata yang digunakan adalah "undivided devotion to the Lord").

Selanjutnya, kata "distracted" ditemukan dalam Lukas 10:40, yaitu dalam konteks ketika Yesus mengunjungi rumah Maria dan Martha. Pada ayat ke-39 dikatakan bahwa Maria duduk di bawah kaki Yesus dan mendengarkan pengajaran-Nya. Sedangkan Martha dikatakan

pada ayat ke-40: "But Martha was distracted with much serving..." (ESV); "But Martha was distracted by all the preparations that had to be made..." (NIV). Dalam hal ini, Martha telah terdistraksi oleh banyak urusan rumah tangga yang bukannya tidak penting, namun dibandingkan dengan pengajaran Yesus, menjadi kurang penting. Distraksi juga bisa berarti ketika perhatian seseorang beralih dari hal yang esensial ke hal-hal yang kurang esensial, dan hal ini sering kali disebabkan oleh karena kekhawatiran yang tidak perlu.

Kesimpulan dari bagian ini adalah, dalam Alkitab distraksi dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang seharusnya melayani Tuhan dengan sepenuh hati, namun akhirnya beralih pada hal lain di luar Tuhan. Kita mengetahui dengan jelas bahwa tujuan dan arah hidup kita adalah kepada Tuhan, untuk memuliakan dan menikmati Dia. Namun distraksi dapat mengubah arah tersebut. Kemudian, distraksi juga berarti ketika seseorang yang seharusnya memikirkan hal-hal yang 'absolut' - yaitu hal-hal sorgawi dan Kerajaan Allah, kemudian pikirannya beralih pada hal-hal yang lebih 'relatif' sehingga menimbulkan kekhawatiran.

Hal ini mengingatkan kita pada perumpamaan tentang seorang penabur, yaitu ketika benih firman itu jatuh di tanah yang penuh dengan semak belukar (Matius 13:22). Dikatakan bahwa benih itu tidak bertumbuh dan berbuah karena kekhawatiran dunia dan tipu muslihat kekayaan yang menghimpit firman tersebut. Distraksi dalam kehidupan orang percaya sesungguhnya adalah hal yang serius - bukan sekadar selingan sesaat - namun dapat membuat kita kehilangan fokus, berubah setia, terbawa arus dunia, jatuh ke dalam dosa, dan akhirnya meninggalkan Tuhan.

Kisah-kisah dari Tokoh Alkitab

Alkitab juga mengisahkan tokoh-tokoh yang dalam perjalanan hidupnya mengalami distraksi. Distraksi ini menghinggapi beberapa tokoh dalam Alkitab dalam bentuk yang berbeda-beda, dan berhubungan dengan titik lemah masing-masing tokoh. Tingkatan distraksi ini pun berbeda-beda, namun distraksi yang "dilanjutkan" akan menghantar ke jurang dosa yang fatal. Di dalam Perjanjian Lama ada beberapa tokoh yang mengalami hal demikian; yang akan dibahas kali ini adalah

Simson, Daud, dan Salomo.

Simson: Superman yang “playboy”

Simson merupakan orang pilihan Tuhan yang kisah kelahirannya begitu penuh dengan mujizat, sekilas hampir serupa dengan Yohanes Pembaptis (Hak. 13:1-24), dan ditunjukkan bagaimana Roh Tuhan ada dalam hatinya (Hak. 13:25). Tidak hanya itu, Simson juga dianugerahi Tuhan *super power*, layaknya seorang *superman* (Hak. 14-16). Namun, di samping kekuatan supernya itu, Simson memiliki satu kelemahan: wanita. Dan tidak hanya itu, secara khusus adalah wanita Filistin - sebuah bangsa yang tidak mengenal Allah. Mulai dari Hakim-hakim 14-16 kita menemukan bagaimana Simson telah berhubungan dengan tiga wanita Filistin yang berbeda. Pada Hakim-hakim 14:1, dikatakan bahwa Simson pergi ke Timna dan melihat seorang perempuan Filistin, kemudian langsung ingin menikahinya. Selanjutnya, pada pasal 16 dikatakan juga bagaimana ketika Simson berada di Gaza, ia melihat seorang perempuan sundal dan lalu menghampirinya. Dan terakhir, hubungan Simson dengan wanita Filistin adalah dengan Delila. Memang, setiap hubungan yang terjadi antara Simson dengan wanita Filistin ini “dipakai oleh Tuhan” untuk akhirnya menghancurkan bangsa Filistin itu sendiri. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Simson begitu mudah terdistraksi oleh wanita dan hal inilah yang membawa dirinya kepada akhir hidup yang tragis - walaupun kita percaya hal ini semua berada dalam kedaulatan Allah.

Daud: dari Dosa kepada Dosa

Tokoh berikutnya adalah Daud. Banyak dari kita pasti sudah dapat menebak apa yang menjadi distraksi bagi Daud: kisah perziniaannya dengan Batsyeba (2 Samuel 11:1-27). Mari kita sekali lagi menelaah kronologi peristiwa perziniaan tersebut. Memang sejak awal Daud berada di tempat dan pada waktu yang salah. Saat itu adalah masa peperangan dan seharusnya Daud sebagai seorang raja pergi berperang. Namun ia malah tetap tinggal di istananya. Tidak ada yang mengetahui dengan persis mengapa Daud tidak pergi berperang, namun diperkirakan karena ia sudah beberapa kali memenangkan pertempuran maka kali ini ia memberikan tugas tersebut kepada bawahannya. Ketika Daud sedang bersantai inilah, distraksi datang. Ketika seseorang tidak melakukan apa yang Tuhan tugaskan untuk dilakukan, maka orang tersebut berada pada posisi strategis untuk digoda oleh setan. Daud ketika itu berjalan-jalan di atas sotoh istananya. Lalu ia melihat Batsyeba sedang mandi. Namun ia tidak hanya melihat, ia menatap dan akhirnya muncul hasrat dari dirinya. Distraksi yang tidak segera dihentikan akan berkembang menjadi godaan dan lebih lanjut lagi menjadi hawa nafsu. Daud dengan sengaja membiarkan dirinya terus memandang Batsyeba dan dengan kesadarannya, ia menginginkan Batsyeba². Setelah itu tentu saja kita mengetahui kelanjutannya. Dosa Daud dimulai dari mata ke hati hingga ke perbuatan, dan terus

berkembang layaknya bola salju. Mulai dari perziniaan, kemudian pembunuhan terencana yaitu terhadap Uria, dan kemudian penipuan massal. Mengapa penipuan massal? Karena dengan menikahi Batsyeba, Daud terlihat sebagai pahlawan (pada zaman itu, seorang pria yang menikahi janda dianggap sebagai pahlawan). Dari distraksi, melahirkan dosa, dan dari dosa, akan melahirkan dosa yang lebih besar lagi ketika tidak segera dihentikan. Puji Tuhan, Tuhan masih beranugerah kepada Daud dan akhirnya ia bertobat (2 Sam. 12:13) - namun tetap tidak menutup fakta bahwa Daud harus menanggung berbagai konsekuensi pahit akibat dosanya itu.

Industri kapitalisme dan setan melakukan simbiosis mutualisme dan saling berdagang untung di sini: industri kapitalisme terus mendapatkan profit dari orang-orang yang senantiasa berbelanja dan menikmati jasa hiburan, sedangkan setan juga mendapat ‘profit’ karena orang-orang percaya semakin terdistraksi oleh dunia hingga akhirnya melupakan Tuhan.

Salomo, Istri, dan Kepentingan Politik

Ketika Simson dan Daud terdistraksi oleh wanita murni karena nafsu birahinya, Salomo terdistraksi oleh wanita karena kepentingan politik. Alasan diplomatishlah yang mendorong Salomo untuk memiliki banyak sekali istri. Salomo merasa dengan menciptakan ikatan dengan kerajaan-kerajaan lain melalui pernikahan, ia dapat menjamin kedamaian dan kemakmuran bagi Israel³. Permasalahannya adalah, Salomo lupa akan hukum mengenai raja dalam Ulangan 17:17 yaitu “Juga janganlah ia mempunyai banyak istri, supaya hatinya jangan menyimpang...”. Prinsipnya adalah, ketika kita mengabaikan firman Tuhan atau hukum-Nya, di situlah kita membiarkan distraksi masuk dengan leluasa. Pada masa tuanya Salomo terdistraksi karena kepercayaan istri-istrinya pada berhala dan mulai melakukan praktik penyembahan berhala. Hidupnya yang bergelimangan harta ternyata tidak membuatnya puas, karena akhirnya ia berkata: “Semuanya sia-sia”.

Demas: Pilih Pelayanan atau Tawaran Dunia?

Beralih pada tokoh di dalam Perjanjian Baru, yaitu Demas. Mungkin sebagian besar dari kita kurang begitu *familiar* dengan nama Demas. Wajar saja, karena sedikit sekali catatan

sejarah hidup Demas yang tercantum di dalam Alkitab. Tetapi walaupun tokoh ini terkesan kurang begitu penting, apa yang Paulus tuliskan mengenai Demas di dalam 2 Timotius 4:10 menarik untuk ditelaah lebih lanjut:

“For Demas hath forsaken me, having loved this present world, and is departed unto Thessalonica...”
(KJV)

Pasal 4 dari 2 Timotius ini berjudul “Penuhilah panggilan pelayananmu” yang ditulis di akhir hidup Paulus di penjara. Kemudian muncul ayat yang sangat terkenal mengenai bagaimana Paulus telah mengakhiri pertandingan yang baik, mencapai garis akhir, dan memelihara iman (2 Tim. 4:7). Tiba-tiba setelah itu Paulus menyinggung nama Demas dan bagaimana ia telah “mencintai dunia ini dan meninggalkan aku”. Siapakah Demas ini? Demas pada awalnya adalah orang Kristen yang giat, rekan sekerja Paulus, dan dibandingkan dengan nama-nama besar dalam kekristenan yaitu Markus dan Lukas (Kolose 4:10-14). Akan tetapi, pada masa pemenjaraan Paulus yang kedua (mendekati akhir hidup Paulus), dikatakan bahwa hanya Lukaslah yang tinggal bersama dengan Paulus (2 Tim. 4:11a), sedangkan Demas telah pergi meninggalkan pelayanannya. Salah satu alasan mengapa Demas meninggalkan Paulus diduga karena Demas takut untuk menderita dan tidak sanggup jika harus dianiaya seperti Paulus. Akan tetapi, ketakutan ini juga muncul karena penyebab lain yang lebih mendasar: distraksi. Distraksi yang menimpa Demas adalah cinta akan dunia ini. Dalam KJV terlihat lebih jelas, bahwa yang dimaksudkan dengan “dunia ini” adalah “dunia yang sekarang ini” (*this present world*). Fokus Demas telah berubah, bukan lagi pada dunia yang akan datang, kekekalan, dan pekerjaan Tuhan, namun pada dunia fana yang sekarang ini dan berbagai tawarannya. Lebih jauh lagi, dikatakan pula bahwa “Ia telah berangkat ke Tesalonika”. Tesalonika adalah salah satu kota metropolitan serta pusat perdagangan pada zaman itu. Kita dapat melihat bahwa Demas telah terdistraksi untuk ‘mengumpulkan harta di bumi’ dan akhirnya berubah setia. Kehilangan fokus merupakan hal yang sangat berbahaya bagi seorang pelayan Tuhan.

Teladan dalam Alkitab

Selain tokoh-tokoh yang “gagal” melawan distraksi dalam hidupnya, Alkitab juga menampilkan beberapa tokoh yang berhasil. Tokoh yang dapat dijadikan teladan antara lain adalah Yusuf, Daniel, dan tentu saja Tuhan Yesus sendiri.

Hal yang sering membuat kita mudah terdistraksi adalah ketika kita lengah dan tidak sepenuhnya “*aware*” dengan hidup kita sendiri. Untuk itu, kita perlu menyadari sepenuhnya bahwa kita hidup di hadapan Allah dan bagi Allah, setiap hari, tiap jam, bahkan tiap detik. Yusuf adalah salah satu tokoh yang betul-betul menyadari hal ini. Maka ketika distraksi datang, ia tidak goyah dan jatuh. Kita

mengetahui bagaimana Yusuf digoda oleh istri Potifar untuk tidur dengannya, dan jawaban Yusuf adalah: “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” (Kej. 39:9b).

Bagaimana dengan Daniel? Daniel benar-benar hidup di lingkungan yang tidak kondusif bagi imannya. Ia diputuskan dari komunitas orang Yahudi, bahkan identitasnya tercabut dengan adanya penggantian nama (Dan. 1:6). Distraksi datang ketika Daniel dan rekan-rekannya diwajibkan untuk makan hidangan raja. Yang namanya makanan raja, sudah pasti bukan hanya nasi dan tempe atau ikan teri. Kalau saya menjadi Daniel, mungkin saya tidak akan peduli lagi akan segala firman Tuhan dan melahap semua santapan itu. Namun hati dan pikiran Daniel tidak beralih, dikatakan: “Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja...” (Dan. 1:8). Daniel tidak terlena oleh tawaran menggiurkan dari sang raja, dan ia lebih takut kepada Raja dari alam semesta, yaitu Tuhan Allah sendiri yang telah memberikan hukum-hukum-Nya untuk ditaati. Bahkan ketika berada di bangsa orang kafir, Daniel dan rekan-rekannya tidak berubah setia dan tetap teguh mempertahankan hukum-hukum Tuhan tanpa kompromi.

Akhirnya, teladan paling sempurna yang mengalahkan segala bentuk distraksi dalam hidupnya adalah Tuhan Yesus sendiri. Sejak usianya yang masih kecil hingga kematian-Nya, Ia tetap setia menjalankan misi-Nya dalam dunia ini tanpa beralih sedikit pun. Iblis sudah berusaha berkali-kali mengalihkan Yesus untuk tidak naik ke atas kayu salib namun selalu gagal. Contoh paling nyata adalah kisah percobaan di padang gurun (Mat. 4:1-11, Mrk. 1:12-13, Luk. 4:1-13), di mana Iblis sebanyak tiga kali berusaha mengalihkan Yesus untuk menuruti perkataannya. Hal yang diminta Iblis bukanlah hal yang buruk ataupun untuk berdosa, namun jika Yesus terdistraksi dan mengikuti kata-kata Iblis, tidak akan ada salib. Satu-satunya senjata Yesus untuk menangkis distraksi Iblis adalah firman Tuhan itu sendiri.

Distraksi dalam Konteks Zaman Ini

Zaman ini adalah zaman yang dipenuhi oleh distraksi dari berbagai sudut. Media massa, *gadgets*, budaya pop, gaya hidup, dan industri kapitalisme secara keseluruhan senantiasa berusaha mengalihkan perhatian dan hasrat kita pada kesenangan dunia. Mereka juga sangat gencar menciptakan “kebutuhan palsu” sehingga kita berpikir bahwa kita membutuhkan sesuatu padahal tidak. Contoh paling nyata adalah iklan media massa. Sebenarnya, pada dasarnya manusia tidak membutuhkan perawatan *anti-aging*, mengapa? Karena *toh* memang manusia akan semakin tua dan mengalami kematian. Namun industri kecantikan yang menunggangi media massa dan iklan menciptakan kebutuhan tersebut. Iklan-iklan di televisi menunjukkan bahwa keriput di wajah adalah hal yang harus

dikhawatirkan. Apalagi diiming-imingi dengan janji: “Dijamin, suami akan makin lengket dengan Anda”. Sekarang ini mulai menjamur produk-produk kecantikan pria dan lagi-lagi menciptakan kebutuhan baru: wajah pria pun harus senantiasa mulus dan cerah. Pria pun mulai khawatir akan kelangsunan hidup wajahnya. Akhirnya, para wanita dan sekarang juga pria berlomba-lomba untuk merawat wajahnya (yang *toh* suatu hari akan rusak) dan tidak memaknai waktunya untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan.

*Ketika kita sudah mengetahui
apa arah tujuan hidup
yang benar itu, kita perlu
giat meminta belas kasihan
Tuhan untuk senantiasa
menjaga jalan kita agar tidak
menyimpang ke kiri dan ke
kanan, dan agar
mata kita terus memandang
kepada Allah dan
pekerjaan-Nya.*

Gadgets dan teknologi pun juga dengan begitu sering mengalihkan kita. Internet, *social media*, *online* atau *video games*, membuat kita betah duduk berlama-lama di depan layar *laptop* dan akhirnya tidak membaca Alkitab serta berdoa. Apalagi sekarang ini *smartphone* dan *tablet* begitu menjamur dengan ribuan aplikasinya yang dapat diunduh gratis. Dunia senantiasa mendorong kita untuk terus membeli *gadget* baru, terus *update*, dan harus terus semakin canggih. Lagi-lagi, kebutuhan palsu bekerja di sini: kebutuhan untuk selalu mengikuti perkembangan dunia. Gaya hidup konsumtif telah menjadi distraksi besar-besaran bagi masyarakat zaman ini.

Tempat pun juga dapat menjadi distraksi. Betapa banyak anak remaja hingga orang dewasa yang lebih memilih pergi ke mall, klub malam, atau taman hiburan ketimbang ke gereja? Apalagi jika di *mall* ada plang besar: “*Midnight Sale until 80%*”. Tidak peduli besoknya harus ke gereja atau tidak, *Sale* ini tidak boleh dilewatkan! Pada intinya adalah, setan memakai seluruh kesenangan dan produk-produk dunia ini untuk mengalihkan perhatian kita. Distraksi itu bukan hadir dalam bentuk yang lebih jelek atau tidak enak, justru sebaliknya. Distraksi hadir sering kali dalam bentuk *escapism*, yaitu membuat kita “*escape*” sebentar dari kepenatan atau kejenuhan hidup. Industri kapitalisme dan setan melakukan simbiosis mutualisme dan saling berdagang untung di sini: industri kapitalisme terus mendapatkan profit dari orang-orang yang senantiasa berbelanja dan

menikmati jasa hiburan, sedangkan setan juga mendapat ‘profit’ karena orang-orang percaya semakin terdistraksi oleh dunia hingga akhirnya melupakan Tuhan.

Kemudian distraksi dapat pula termanifestasi dalam pemikiran dan *worldview* yang tertanam dalam budaya-budaya pop: lagu, film, tayangan televisi, dan diskursus-diskursus yang beredar dalam dunia maya. Beberapa dari kita mungkin mengenal istilah YOLO: *You Only Live Once*. Singkatan ini cukup marak dikumandangkan oleh anak-anak muda dalam dunia maya. Maksudnya adalah kita sebagai anak muda harus menikmati hidup semaksimal mungkin, mencoba hal-hal baru sebanyak mungkin, dan menembus segala batas, mengapa? Karena kita cuma hidup satu kali. Pemikiran semacam ini bertentangan dengan apa yang Tuhan nyatakan dalam Alkitab: hidup bukan hanya satu kali, melainkan masih ada hidup setelah kematian dan penghakiman di masa akhir. Lagu-lagu pop yang beredar akhir-akhir ini pun juga menekankan bagaimana kita anak muda harus hidup bersenang-senang dengan tidak perlu peduli apa pun. Misalnya lagu yang berjudul “*Young, Wild and Free*” yang dipopulerkan oleh Bruno Mars, Wiz Khalifa, dan Snoop Dogg. Berikut ini adalah cuplikan lirik lagunya:

*“So what we get drunk? So what we
don’t sleep (smoke weed)? We’re
just having fun. We don’t care who
sees. So what we go out? That’s how
it’s supposed to be. Living young and
wild and free...”*

Saya sudah mendengar lagu ini dari radio dan televisi, harus diakui lagu ini memang cukup enak didengar. Namun ternyata, kata-katanya sangat kacau. Anak muda sekarang berani menyatakan “Memangnya kenapa saya mabuk? Memangnya kenapa saya tidak tidur dan menghisap ganja? Memangnya kenapa kalau saya terus pergi keluar? *Toh* memang itu seharusnya hidup anak muda: muda, liar, dan bebas.” Lalu kita mengharapkan anak muda sekarang hidup taat firman Tuhan dan memikirkan penghakiman Tuhan pada masa kedatangan Yesus yang kedua? Kita betul-betul akan ditertawakan oleh dunia. Kita sebagai anak-anak muda yang hidup di zaman ini perlu sangat berhati-hati karena distraksi dapat menyusup ke dalam berbagai bentuk budaya pop, sehingga akhirnya secara tidak sadar kita menerima setiap kekacauan *worldview* ini sebagai kewajiban, dan akhirnya arah hidup kita perlahan dapat berubah.

Bagaimana Melawan Distraksi?

Memang tidak ada satu jalan keluar yang praktis untuk menghindari distraksi. Satu-satunya jalan terbaik adalah senantiasa minta pertolongan Tuhan agar kita boleh terus sadar dan tidak lengah; setiap harinya, setiap jam, bahkan setiap detik kita memerlukan topangan anugerah Tuhan. Tetapi setidaknya dari contoh teladan tokoh-tokoh Alkitab yang sudah dipaparkan, kita melihat pola yang sama di antara mereka. Mereka melawan

segala bentuk distraksi dengan firman Tuhan. Alkitab sebagai firman Tuhan yang hidup telah memberikan beberapa ayat yang dapat menguatkan kita untuk tidak terdistraksi dan beralih dari Tuhan.

“Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya...” Yosua 1:7-8

“Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tatapan mukamu tetap ke muka. Tempuhlah jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalanmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauhkanlah kakimu dari kejahatan.” Amsal 4:25-27

“Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.” Lukas 16:13

“Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-

kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat.” Lukas 21:34

“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur. Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” Kolose 2:6-8

“Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.” Kolose 3:2

“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” 2 Timotius 4:7

Jadi, bagaimana kita dapat melawan distraksi? Pertama-tama kita harus terlebih dahulu mengembalikan arah tujuan hidup kita ke arah yang benar, yaitu pada kehidupan *God-centered*. Pdt. Stephen Tong menyatakan bahwa dosa telah menyebabkan manusia kehilangan arah. Ketika kita sudah mengetahui apa arah tujuan hidup yang benar itu, kita perlu giat meminta belas kasihan Tuhan untuk senantiasa menjaga jalan kita agar tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan, dan agar mata kita terus memandang kepada Allah dan pekerjaan-Nya. Berikutnya, salah satu cara untuk menangkal segala bentuk distraksi adalah dengan berfokus pada kekekalan, bukan kesementaraan. Ketika mata kita terus memandang pada kekekalan, segala selingan, distraksi, tawaran, dan kekhawatiran dunia tidak akan membuat kita goyah. Selanjutnya, kita perlu membuka mata lebar-lebar dan selalu *aware and alert* akan segala bentuk godaan setan. Kita perlu mengenal diri kita sendiri, apa yang menjadi titik lemah kita paling rawan, sehingga kita tidak menjadi lengah ketika distraksi itu datang.

Namun, apakah kita hanya berjuang sendiri? Perjuangan ini seharusnya menjadi *concern* kita bersama, karena kegagalan satu orang adalah juga kegagalan dari komunitas di mana ia berada. Hendaklah kita dalam satu komunitas gereja senantiasa menjadi *reminder* bagi saudara seiman kita yang mungkin sedang lemah iman, juga penyemangat bagi mereka yang berjuang untuk melawan

kelemahannya. Ada kalanya kita rela menjadi pihak yang diingatkan, dikoreksi, dan disemangati, ketika kita sendiri sedang lemah.

Lebih jauh lagi, distraksi ini bukan hanya menimpa diri kita secara individu, komunitas kita, namun juga Gerakan Reformed Injili secara keseluruhan. Berbagai macam distraksi datang dari luar maupun dari dalam, sehingga membuat banyak goncangan serta pergolakan dalam gerakan ini. Untuk itu, saya akan menutup seluruh tulisan ini dengan kisah Nehemia. Nehemia dipanggil Tuhan untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali tembok Yerusalem. Namun dikatakan bahwa ada pihak-pihak yang menentang usaha tersebut dan menjadi distraksi bagi pekerjaan ini (Neh. 4:1-3). Akan tetapi Nehemia dan bangsa Israel tidak menghiraukan segala hinaan dan cemoohan yang ditujukan pada mereka:

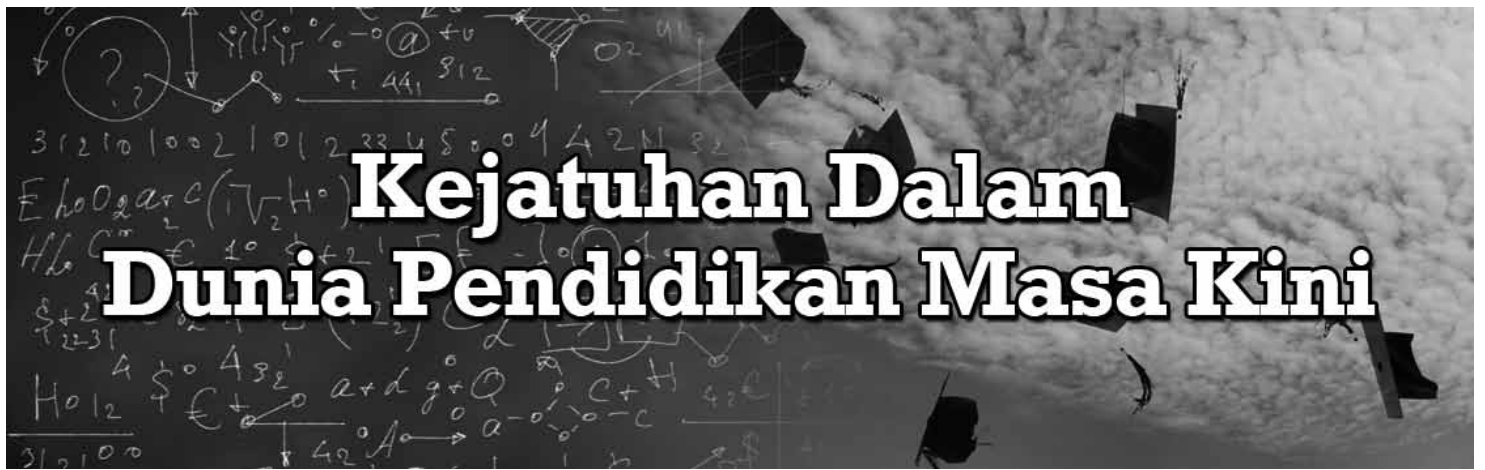
“Tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati.” (Neh. 4:6)

Distraksi boleh saja mengganggu dari dalam maupun dari luar, akan tetapi jika kita sebagai orang-orang yang berada dalam gerakan terus giat bekerja dengan segenap hati, niscaya pekerjaan Tuhan itu akan tergenapi. Oleh karena itu, marilah kita sebagai anak-anak Tuhan terus berjuang untuk berkata tidak terhadap segala bentuk distraksi: mulai dari hal yang paling kecil seperti godaan dari *gadgets* hingga godaan dosa yang fatal. Biarlah firman Tuhan dan hal-hal sorgawi sajalah yang boleh memenuhi pikiran dan hati kita. Hendaklah kita juga memikirkan saudara seiman sebagai satu tubuh Kristus dan mengingat mereka dalam doa kita. Terakhir, teruslah berdoa bagi Gerakan Reformed Injili yang tak luput dari berbagai tantangan. Biarlah kita sebagai pemuda-pemudi dalam gerakan ini boleh bersatu hati, dengan pengabdian yang tidak terbagi, untuk terus mengerjakan pekerjaan Tuhan bersama-sama. Kiranya nama Tuhan boleh terus dimuliakan melalui diri kita, komunitas kita, gereja kita, dan Gerakan Reformed Injili. *Soli Deo Gloria!*

Izzaura Abidin
Pemudi GRIL Pondok Indah



The Temptation of Jesus oleh Gustave Dore



Kejatuhan Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini

Pertanyaan Dasar

Pada edisi kali ini, buletin PILLAR membahas aspek kejatuhan, yang merupakan fase kedua jika dilihat melalui perspektif *Christian Worldview*. Dalam artikel ini, penulis akan fokus pada aspek kejatuhan dalam dunia pendidikan. Maksud utama artikel ini sebenarnya sederhana, yakni mengajak pembaca untuk bersama-sama memikirkan kembali beberapa pertanyaan dasar. Siapakah itu guru? Apa itu mengajar? Apa tujuan akhir dari mengajar?¹ Pembahasan akan terpusat dalam menjawab tiga pertanyaan dasar tersebut. Beberapa perspektif seperti perkembangan konsep pendidikan sepanjang sejarah dan pandangan dari beberapa tokoh penting akan digunakan untuk memperkaya pengulasan dalam tulisan ini.

Perkembangan Sepanjang Sejarah

Konsep pendidikan yang menarik dapat kita lihat dalam kebudayaan Yahudi dan Sparta. Aspek pengajaran bukanlah sesuatu yang asing bagi bangsa Yahudi. Setiap anak dalam komunitas Yahudi pasti diajarkan mengenai Taurat. Baik secara langsung oleh orang tua, maupun secara publik di sinagoge ataupun sekolah Taurat². Khususnya dalam pendidikan oleh orang tua, pengajaran secara lisan menjadi aspek yang begitu penting (bandingkan dengan Ulangan 6:7). Saat anak-anak menginjak usia 13 tahun, anak yang tergolong pandai dapat melanjutkan studinya untuk suatu saat menjadi rabi/guru yang akan mengajar Taurat³. Yang menjadi inti dari kegiatan belajar-mengajar ini adalah penyembahan kepada Tuhan. Sangat berbeda dengan pendidikan Sparta, tujuan akhirnya adalah untuk mencetak tentara militer yang gagah berani. Sejak umur tujuh, anak-anak sudah menjalani pelatihan fisik yang sangat berat dan disiplin. Mereka berjalan tanpa alas kaki, tidur di alas yang keras, lari jarak jauh, lempar lembing, dan berbagai aspek latihan lain. Hukuman fisik yang keras adalah hal yang lumrah dalam sistem pendidikan Sparta. Saat berumur 18 tahun, mereka belajar berbagai strategi militer agar dapat menjadi tentara sampai umur 60 tahun.

Pada Abad Pertengahan terjadi perubahan yang cukup besar dalam konsep dan format pendidikan. Biara, gereja, dan sekolah untuk kaum bangsawan menjadi institusi utama dalam kegiatan belajar-mengajar. Bahasa Latin dan seni literatur adalah salah satu

fokusnya agar para murid dapat menyalin dan menjaga karya-karya dari Bapa-Bapa Gereja. Sebagian besar murid adalah pelayan dalam gereja, walaupun ada sedikit orang awam yang ikut belajar dan dilatih. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan para murid akan kehidupan kekal setelah kematian dan mendorong perenungan mengenai Tuhan selama masa hidup mereka di bumi⁴. Beberapa tantangan yang besar adalah banyaknya murid yang keluar dan tidak meneruskan sampai benar-benar selesai⁵. Masalah lain adalah kurangnya materi atau bahan bacaan. Saat itu buku sangat langka dan metode pendikitean, mengingat, dan penyalinan kerap digunakan dalam proses belajar-mengajar. Menjelang akhir Abad Pertengahan, beberapa universitas mulai didirikan. Kurikulum universitas saat itu mengajarkan tujuh *liberal arts* yang masih dikenal dan diadopsi sampai saat ini⁶. *Liberal Arts* dibagi menjadi dua bagian besar, yakni *trivium* dan *quadrivium*. Cakupan dari *trivium* adalah gramatika, retorika, dan logika. Sedangkan *quadrivium* mencakup aritmetika, geometri, musik, dan astronomi.

Perubahan konsep dan format pendidikan kembali terjadi pada periode Reformasi di abad 16. Martin Luther menegaskan bahwa setiap pribadi harus bertanggung jawab dalam hubungan dengan Tuhan dan pembacaan Alkitab secara pribadi. Alkitab adalah standar kebenaran yang mutlak dan keselamatan sangat berkaitan dengan pengertian yang benar dan komprehensif mengenai Alkitab. Para reformator sangat menekankan pengajaran Alkitab yang menyeluruh dan mendorong diimplementasikannya pendidikan publik (termasuk orang miskin dan kaum marginal). Mereka menekankan bahwa pendidikan secara publik adalah kewajiban dari orang Kristen. Akhirnya pada saat itu, gereja Lutheran (bukan negara) yang mengatur dan menjalankan pendidikan publik.

Ketika kaum protestan Inggris (yang juga dikenal dengan sebutan kaum Puritan) melakukan migrasi ke *New England* (bagian Timur Laut Amerika), mereka juga menjalankan sistem pendidikan yang sama. Anak-anak diajarkan untuk membaca dan menulis sehingga mereka dapat menggali Alkitab secara pribadi. Sistem sekolah publik juga terus dikembangkan di *New England*. *Harvard University* (saat itu bernama *Harvard College*) didirikan pada tahun 1636 dengan

salah satu tujuan awal untuk memastikan kecukupan jumlah tenaga pengajar yang berkualitas.

Sekali lagi, pergeseran paradigma pendidikan kembali terjadi pada masa setelah Revolusi Industri. Kelompok pemilik bisnis dan tuan tanah terus meningkat secara jumlah. Dengan demikian, kebutuhan akan tenaga kerja juga semakin besar. Pada masa itu, eksploitasi tenaga kerja anak bukanlah suatu hal yang asing. Mereka dipekerjakan dalam pabrik-pabrik yang gelap, pengap, sesak, dan kotor.⁷ Ketika industri semakin berkembang dan teknologi semakin maju, muncullah ide untuk mendidik tenaga kerja yang lebih terampil dalam bekerja. Maka anak-anak tidak lagi dipekerjakan dan mulai diarahkan untuk belajar. Kebijakan ini disetujui oleh berbagai pihak dengan agendanya masing-masing. Para pemilik bisnis menginginkan tenaga kerja yang lebih cakap dan efisien dalam bekerja. Pemerintah dan negarawan menginginkan penduduk yang lebih patriotis dan setia kepada negara. Dengan kondisi seperti ini, pengambilan keputusan tentang kurikulum dan materi yang harus diajarkan bukanlah hal yang mudah.

Berbagai Konsep Pendidikan

Setelah kita memperhatikan perkembangan pendidikan sepanjang sejarah, kita akan sama-sama membandingkan pandangan beberapa tokoh mengenai pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Plato, Konfusius, Agustinus, dan Jean Jacques Rousseau. Menurut visi pendidikan Plato, setiap pelajar pada akhirnya harus melayani masyarakat. Bagi Plato, ini adalah suatu konsep Republik yang ideal.⁸ Dalam mencapai hal ini, ia mencetuskan bahwa anak-anak harus dipisahkan dari orang tuanya dan diasuh langsung oleh negara. Secara kurikulum, pendidikan haruslah holistik yang mencakup keterampilan hidup, latihan fisik, seni, dan pelajaran akan berbagai fakta. Plato sangat menyadari bahwa talenta yang luar biasa bisa tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Ia secara khusus mencari anak-anak berbakat untuk nantinya dilatih oleh negara.

Di negara Tiongkok, konsep pendidikan untuk segala kalangan dimulai dari pemikiran Konfusius. Menurutnya, pendidikan tidak boleh bersifat diskriminatif dan membedakan status sosial.⁹ Jadi sebagai seorang guru, ia

menerima murid yang kaya maupun miskin, kaum bangsawan maupun orang desa yang sederhana, orang yang cemerlang maupun yang agak lambat. Pemikiran ini akhirnya memengaruhi sistem ujian negara. Siapa saja, asal memiliki kepandaian dan kemampuan, berhak mengikuti ujian negara. Jika memang hasilnya sangat baik dan memuaskan, kalangan manapun bisa mendapat kesempatan untuk menjadi pejabat. Pada waktu itu, orang-orang yang berasal dari pelosok paling terpencil pun akhirnya bisa mendapatkan hak yang sama untuk menjadi pejabat atau bahkan perdana menteri.

Salah satu bibit dari pendidikan Kristen berasal dari pemikiran Agustinus.¹⁰ Menurutnya, tujuan utama dari suatu pendidikan adalah untuk mengenal Allah, mengarahkan seluruh hati kepada-Nya, dan menjadi semakin serupa dengan Sang Guru Sejati, Yesus Kristus. Dalam kegiatan belajar-mengajar, aspek kasih adalah hal yang sangat krusial. Dengan adanya kasih, pendidikan bukan hanya menyentuh kepala, melainkan bisa masuk sampai ke hati. Dalam konteks dunia berdosa ini, Agustinus menasihatkan agar guru selalu belajar dan meneladani hal-hal yang baik, tahan dalam menghadapi kejahatan, dan senantiasa memancarkan kasih. Agustinus juga sangat menghargai pertanyaan yang diajukan oleh murid. Ia menasihatkan agar guru-guru memperhatikan pertanyaan murid, berdiskusi dua arah, dan sekaligus mengarahkan motivasi dan pengertian murid.

Tokoh terakhir yang akan kita bahas pandangannya adalah Jean Jacques Rousseau. Ia berpendapat bahwa pada awalnya setiap anak adalah baik. Namun karena pengaruh institusi seperti masyarakat, negara, dan sekolah, maka anak-anak akhirnya berubah tendensi menjadi buruk.¹¹ Pemikirannya yang lebih lengkap dituangkan dalam karyanya "*Emile, or on Education*". Menurutnya, yang paling baik adalah anak-anak berkembang secara natural tanpa perlu sentuhan dan pengaruh dari institusi manapun. Dengan cara pikir seperti ini, ia menentang keras pendidikan anak-anak melalui institusi sekolah.

Lembaran Kelam Pendidikan Masa Kini

Setelah kita menelaah sejarah pendidikan dan pandangan beberapa tokoh, kini kita akan melihat kondisi pendidikan saat ini, khususnya dalam aspek kerusakan yang harus kita waspadai. Dalam menganalisa aspek kerusakan ini, penting bagi kita untuk terlebih dahulu mengetahui konsep dasar pendidikan yang seharusnya, yang sesuai dengan ketetapan Allah. Secara singkat, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk semakin mengenal dan menyerupai Allah, Sang Sumber Hikmat Sejati.¹² Manusia memang diciptakan dengan kondisi yang baik adanya, namun telah jatuh ke dalam dosa dengan begitu dalam. Dengan situasi seperti ini, manusia tidak mungkin lagi bisa menjadi baik secara 'natural' atau dengan sendirinya.

Dalam konteks pendidikan masa kini, hal yang paling berbahaya namun justru sering tidak disadari adalah cara pandang atheisme yang masuk dalam dunia pendidikan dan penerapan kurikulum.¹³ Hal ini bahkan bisa menyusup ke dalam sekolah (yang katanya) Kristen. Allah dianggap tidak relevan dan tidak ada kaitannya dengan ilmu-ilmu yang dipelajari. Pelajaran tentang Allah hanya perlu dibahas dalam pelajaran agama saja. Di sisi lain, nilai-nilai yang memutlakkan humanisme atau meninggikan konsep cinta uang justru ditonjolkan. Pendidikan semacam ini dengan berani mengatakan bahwa pengetahuan bisa diperoleh di luar Allah, atau bahkan Allah sama sekali tidak ada dan tidak diperlukan. Cara pandang ini memiliki implikasi yang luar biasa, termasuk dalam aspek cara guru mengajar, mentalitas murid dalam menuntut ilmu, hasil akhir dari kegiatan belajar-mengajar, dan penentuan bahan-bahan yang akan dipelajari.

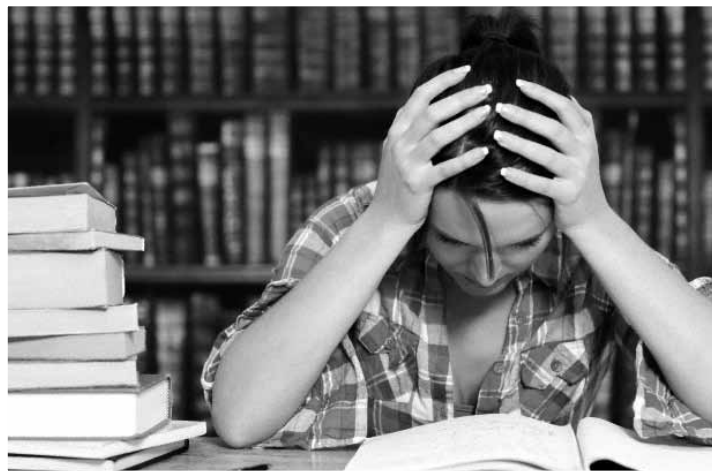
Dari perspektif murid, saat ini banyak yang belajar karena alasan sekuritas (supaya dapat kerja) ataupun sebagai sarana pembuktian diri semata. Dengan cara pandang semacam ini, wajarlah jika seseorang memilih jurusan yang sedang *trend*, sehingga nantinya bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan, memperoleh pengakuan, atau menghasilkan banyak uang. Implikasi lain, bisa juga pendidikan dilihat hanya sebagai sebuah batu loncatan untuk akhirnya lulus dan mendapat selebar ijazah. Tidak lebih. Pendidikan dilihat hanya sebagai "tiket" untuk masuk ke dalam dunia kerja. Ada pemikiran naif bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula pekerjaan yang akan diperoleh. Padahal kenyataannya, saat ini banyak lulusan Ph.D sulit mendapat pekerjaan¹⁴. Tidak jarang pelajar menjadi mendewakan prestasi akademis secara angka semata. Dengan demikian, sang murid bisa mendapatkan pengakuan, entah itu dari sesama siswa, orang tua, guru, ataupun masyarakat. Dengan dorongan seperti ini, tidak jarang semangat kompetitif akhirnya mendominasi dan mengaburkan panggilan Tuhan dalam hidup murid. Juga tidak ada lagi semangat untuk belajar secara integratif (mengaitkan dengan bidang-bidang lain). Yang tersisa hanyalah semangat pragmatis dan cara belajar yang terfragmentasi untuk akhirnya sekadar bisa menjawab soal ujian yang keluar.¹⁵

Dari perspektif sekolah dan pendidik itu sendiri, salah satu kecelakaan besar adalah tidak adanya tujuan yang jelas dalam pendidikan. Sekolah Kristen dan wadah pengajaran dalam gereja juga tidak kebal dari

'penyakit' kehilangan arah ini.¹⁶ Gejala ini sebenarnya mirip dengan gejala yang sudah pernah terjadi dalam sejarah, yakni berbagai pihak yang ikut campur dalam menyetujui program-program pendidikan. Namun ternyata masing-masing pihak memiliki agenda tersembunyi. Tujuan semula dari pendidikan menjadi 'ditarik-tarik' dari berbagai arah oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Tidak bisa disangkal, saat ini banyak sekolah yang didirikan dengan tujuan meraup keuntungan. Konsep 'bisnis edukasi' bukanlah sesuatu yang asing lagi. Dengan kondisi seperti ini, biaya pendidikan pun menjadi semakin melangit. Biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau membuat banyak orang yang berpikir ulang dan akhirnya memilih jalur *home-schooling*¹⁷. Selain itu, aspek-aspek yang lebih ditonjolkan adalah aspek bangunan atau fasilitas yang dapat lebih langsung dilihat, diiklankan, dan menjadi faktor penarik murid.¹⁸ Sekolah yang sudah kehilangan tujuan sangat mungkin menghasilkan murid yang akhirnya hanya menjadi 'mesin-mesin' yang dapat bekerja, ataupun kaum fanatik nan sempit karena sepanjang periode sekolah, negara telah menyusupkan dan menanamkan ideologi yang belum tentu benar.

Harapan

Dalam bagian akhir, di tengah-tengah kelamnya dunia pendidikan saat ini, penulis ingin mengungkapkan sedikit harapan akan dunia pendidikan yang lebih baik, yang lebih sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Semoga dalam artikel-artikel PILLAR selanjutnya, ada penulis-penulis (khususnya yang langsung menggeluti bidang pendidikan) yang akan membahas dengan lebih komprehensif mengenai aspek-aspek *redemption* dalam dunia pendidikan. Alangkah indahnya jika tujuan akhir pendidikan bisa kembali seperti yang diutarakan oleh Agustinus, yakni mengenal Allah, mencondongkan hati kepada-Nya, dan menjadi semakin serupa dengan-Nya. Sungguh indah ketika setiap murid bisa menggumulkan dan menemukan panggilan hidup-Nya dan dipakai untuk saling memperlengkapi tubuh Kristus. Dalam hal ini, sekuritas diri, semangat kompetisi, dan pencapaian angka akademis semata



bukan lagi menjadi pendorong bagi murid dalam belajar. Sebaliknya, yang menjadi dorongan utama adalah kehausan untuk semakin mengenal Allah, rasa tanggung jawab atas kapasitas dan kemampuan yang Tuhan sudah berikan, ekspresi ucapan syukur atas anugerah keselamatan, dan keingintahuan untuk mengeksplorasi ciptaan di mana segala ciptaan merefleksikan kemuliaan dan kebenaran Allah.¹⁹

Proses mengajar sendiri pasti melampaui sekadar penekanan elemen pengulangan *ala* peradaban kuno, ataupun elemen pendiktean dan penyalinan *ala* Abad Pertengahan.²⁰ Apalagi dalam era informasi ini, di mana banyaknya materi dan *online course* berkualitas tinggi yang tersedia secara cuma-cuma.²¹ Peran seorang guru bukan lagi sekadar mengisi wadah-wadah yang kosong dan menyampaikan materi secara satu arah. Proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil justru ketika rasa keingintahuan murid telah terangsang dan menyala, sehingga sang murid dapat secara aktif dan mandiri terus mencari dan belajar. Alangkah indahnya ketika proses mengajar adalah bagaikan memberikan percikan api kepada sang murid, sehingga membuat semangat belajarnya semakin berkobar dan menyala.²²

Dalam mencapai tujuan akhir belajar dan proses pendidikan ini, guru memiliki peranan krusial sebagai jembatan atau penunjuk kepada Sang Kebenaran Sejati. Hal ini mirip dengan Yohanes Pembaptis yang menunjuk kepada Kristus.²³ Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi murid-muridnya ketika ia mampu memberikan teladan hidup. Dan seorang guru dapat menjadi teladan hidup hanya ketika ia dengan sungguh-sungguh mengikut dan meneladani Kristus. Juga tidak boleh dilupakan, yang disebut 'guru' bukan hanya mereka yang secara *full-time* mengajar di sekolah atau universitas. Fungsi sebagai guru tentunya juga pasti tercakup dalam relasi orang tua dengan anak, hamba Tuhan dengan jemaat, atasan dengan bawahan, juga relasi sesama teman, saudara, dan bahkan antar sesama karyawan. Dengan begini, yang disebut wadah pendidikan tidak hanya terbatas di sekolah dan universitas. Sebaliknya, wadah-wadah lain juga harus menyadari dan sama-sama menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik/guru.²⁴

Mengenai murid, saya tertarik dengan pandangan Louis Berkhof yang dituangkan dalam buku "*Foundations of Christian Education*"²⁵. Ia menyoroti pendidikan anak dari perspektif *covenant* dengan Allah.²⁶ Sejak periode taman Eden, setelah kejatuhan, dan setelah dipulihkan, manusia tidak pernah terlepas dari ikatan *covenant* dengan Allah, yang mana Allah adalah pihak yang berperan secara aktif. Dalam pendidikan Kristen, murid harus dilihat sebagai manusia yang memiliki relasi perjanjian langsung dengan Allah. Sehingga murid menjadi sadar dan menghargai hak istimewa mereka dan signifikansi iman

kepada Allah Tritunggal. Pendidikan Kristen adalah alat di tangan Allah untuk mengerjakan iman dalam hati anak, menuntun sehingga akhirnya iman itu menghasilkan buah, dan anak berubah dalam proses penyucian untuk semakin serupa dengan Allah.

Semoga pembahasan dalam artikel ini bisa memicu setiap pembaca untuk memikirkan kembali beberapa hal mendasar dalam dunia pendidikan, dan menggumulkan peran masing-masing dari kita di dalamnya. Artikel ini akan saya tutup dengan sebuah kutipan indah dari John Milton, salah seorang penyair terbesar Inggris.

Dalam mencapai tujuan akhir belajar dan proses pendidikan ini, guru memiliki peranan krusial sebagai jembatan atau penunjuk kepada Sang Kebenaran Sejati. Hal ini mirip dengan Yohanes Pembaptis yang menunjuk kepada Kristus. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi murid-muridnya ketika ia mampu memberikan teladan hidup. Dan seorang guru dapat menjadi teladan hidup hanya ketika ia dengan sungguh-sungguh mengikut dan meneladani Kristus.

"The end of learning is to repair the ruins of our first parents by regaining to know God aright, and out of that knowledge to love him, to imitate him, to be like him, as we may the nearest by possessing our souls of true virtue, which being united to the heavenly grace of faith makes up the highest perfection." (John Milton, *on Education*)

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:

1. Penulis berterima kasih kepada Sdr. Andi Soemarli Rasak atas pendapat dan pandangannya dalam berbagai aspek dalam dunia pendidikan.
2. Anak-anak Yahudi yang sudah menyelesaikan pendidikan Taurat mendapat sebutan '*Bar Mitzvah*' atau Anak Taurat.

3. Seorang rabi dipandang secara tinggi dan terhormat dalam kebudayaan Yahudi.
4. Yang menjadi salah satu titik fokus dalam Abad Pertengahan adalah kehidupan membiara dan menyiksa diri. Dunia dianggap tidak terlalu memiliki arti. Pandangan lebih banyak diarahkan untuk kehidupan kekal yang akan datang.
5. Pada masa itu, kelas tidak dipisahkan berdasarkan umur. Anak umur enam sampai tujuh belas digabung dalam kelas yang sama.
6. Saat ini, beberapa sekolah (termasuk di Indonesia) ada yang berbalik dan kembali menerapkan kurikulum ini. Penerapan kurikulum ini kerap disebut sebagai *Classical Education*.
7. Salah satu novel yang menggambarkan hal ini dengan jelas adalah novel yang berjudul '*A Christmas Carol*' karya Charles Dickens.
8. Konsep ini secara lebih lengkap Plato tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Republic*.
9. Kalimat Konfusius yang terkenal dalam pendidikan adalah 有教無類 (*yǒu jiào wúlèi*), yang berarti mendidik tanpa klasifikasi/pemisahan (terjemahan langsung).
10. Pemikiran Agustinus mengenai epistemologi, pendidikan, bahasa, dan pengetahuan sangatlah luas. Beberapa karyanya yang memaparkan tentang hal itu adalah *On Christian Doctrine, Confessions, On the Teacher, dan The City of God*.
11. Pada masa itu, ada dua pandangan besar yang berkembang di Perancis. Yakni pro institusi dan kebudayaan (pandangan yang dipegang oleh John Locke) dan kontra institusi dan kebudayaan (pandangan naturalis seperti yang dianut oleh Rousseau).
12. Dasar ayat mengenai Allah sebagai Sang Hikmat bisa dibaca dalam Amsal 8 dan Yohanes 1.
13. Louis Berkhof dan Cornelius Van Til menggunakan istilah antitesis dalam buku mereka yang berjudul '*Foundations of Christian Education*'.
14. Salah satu artikel yang berargumen bahwa jumlah Ph.D saat ini sudah terlampaui banyak: <http://theconversation.com/are-phd-graduates-expecting-too-much-11854>.
15. Salah satu pidato alumnus yang banyak diperbincangkan adalah pidato dari Erica Goldson: <http://americaviaerica.blogspot.sg/p/speech.html>.
16. Dalam tahap ekstrem, bisa saja aspek doktrin dan pengajaran tidak lagi dianggap penting. Misalnya, sekolah minggu tidak perlu lagi ada penyampaian firman Tuhan. Hanya perlu menyanyi dan aktivitas saja.
17. Memang masih banyak pro dan kontra dalam konsep *home-schooling*. Namun *trend* ini semakin meningkat, khususnya di Amerika. Berikut salah satu artikel yang menjelaskan *trend* ini: <http://consciouslifeneeds.com/18-reasons-doctors-lawyers-homeschool-children/1152660/>.
18. Pdt. Stephen Tong memberikan urutan yang sangat jelas dalam pendidikan, yakni guru, materi yang diajarkan, murid, baru kemudian fasilitas. Prinsip ini dapat dibaca dalam buku yang berjudul '*Arsitek Jiwa II*'.
19. Hal ini senada dengan prinsip *all truth is God's truth*.
20. Taksonomi Bloom membagi tahapan belajar kognitif sebagai berikut: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*.
21. Contoh *website-website* tersebut adalah <https://www.coursera.org/>, <https://www.edx.org/>, <http://ocw.mit.edu/index.htm>.
22. Kalimat ini juga diutarakan oleh Plutarch, seorang sejarawan, penulis esai dan biografi yang berasal dari Yunani.
23. Pdt. Stephen Tong membandingkan Kristus dengan Logos (filsafat Yunani), Dao (filsafat Cina), dan Brahman (filsafat India) dalam khotbah eksohisinya mengenai Yohanes 1. Yohanes Pembaptis yang akhirnya menunjuk kepada Kristus sebagai Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.
24. Saat ini, terjadi *tendensi* atau pola pikir bahwa aspek pendidikan hanyalah tanggung jawab dari guru/sekolah semata.
25. Resensi buku ini juga bisa diakses melalui *website PILLAR* pada *link* berikut: <http://www.buletinpillar.org/resensi/foundation-of-christian-education>.
26. Salah satu perspektif dalam membagi *covenant* adalah sebagai berikut: *Covenant of Redemption, Covenant of Works, dan Covenant of Grace*.



Di sebuah malam yang normal di Jakarta - angin panas yang meniup, tingkat polusi udara yang berada di ambang batas "beracun", dan bunyi klakson kendaraan yang sesekali terdengar - terpampang sebuah pemandangan yang sangat lazim terlihat di jalanan kota besar pada jam pulang kantor, kemacetan arus lalu lintas "stadium empat". Di tengah-tengah kemacetan yang demikian pelik, yang sebenarnya sudah mendarah daging bagi penduduk kota Jakarta, terdapat satu keunikan yang paling tidak disadari oleh seorang pendatang ketika pertama kali menghirup aroma khas jam pulang kantor ala kota Jakarta. Sebuah keunikan yang saya sendiri sempat pertanyaan kurang lebih delapan tahun yang lalu, "Mengapa banyak orang berjejer dan mengangkat tiga jari mereka? Apakah mereka bermaksud untuk mencari tumpangan? Bukankah ada banyak bus yang lalu lalang di ruas jalan ini? Atau jangan-jangan tarif bus terlalu mahal untuk mereka?"

Pemandangan yang digambarkan di atas adalah salah satu paparan mengenai upaya adaptasi masyarakat Jakarta terhadap satu sistem lalu lintas yang dinamakan *3 in 1*¹; sebuah sistem yang cukup populer diperbincangkan di kalangan para pejuang kemacetan kota Jakarta. Di satu sisi, sistem ini memang berhasil meningkatkan taraf kehidupan masyarakat; paling tidak dengan memungkinkan terjadinya simbiosis mutualisme di antara masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke atas (para pemilik kendaraan) dan masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah (para *Joki 3 in 1*)².

Namun di sisi lain, simbiosis yang terjadi bukanlah respons yang seharusnya muncul dari implementasi sistem tersebut. Simbiosis ini terjadi demi menganulir ancaman denda yang muncul mengikuti sistem tersebut. Ketika sebuah sistem yang dirancang untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, justru dipandang sebagai ancaman bagi masyarakat itu sendiri - bukankah ini salah satu bentuk ironi yang sudah mendarah daging di dalam kehidupan kita?

Ironi seperti yang digambarkan di atas bukanlah sebuah hal yang baru. Respons-

respons yang serupa sebenarnya sering kita lihat, dan bahkan kita lakukan, di dalam aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Sebut saja, ketika pemerintah mengeluarkan sistem perpajakan, yang tujuan awalnya adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup bersama, yang muncul sebagai salah satu bentuk praktis dari slogan demokrasi yang kita sanjung-sanjung - "*Of the People, For The People, and By The People*"³, justru disambut dengan pembuatan *double booking* atau bahkan *triple booking* oleh sebagian lembaga kerja yang ada.

Di tengah-tengah pemaparan mengenai ironisnya fenomena hidup ini dan tetek bengek peraturan di dalamnya, izinkan saya bertanya, "Mengapa fenomena yang demikian 'unik' dapat terjadi? Apakah kita sudah benar-benar kehilangan kemungkinan untuk menarik arti dari hal-hal yang kita hadapi sehari-hari - bahkan hal-hal yang kita sendiri 'tetapkan' sebagai suatu hal yang *seharusnya* baik?"

Kepalsuan Manusia dan Kebijaksanaan Allah
Beberapa cuplikan di atas hanyalah sebagian kecil dari ekspresi ketidakmampuan manusia dalam menangani diri kita sendiri. Ketidakmampuan yang mau tidak mau, suka tidak suka, harus dinyatakan di dalam sistem-sistem kehidupan yang kita bangun. Hal yang demikian akan selalu memberikan ruang bagi pertanyaan-pertanyaan serupa, yang akan menemani kita di dalam kisah peziarahan mencari arti hidup. Dan ironisnya, sebuah arti hidup yang sebenarnya sudah lama kita tinggalkan. Karena sesungguhnya, bukannya kita tidak dapat menemukan arti dan cara hidup yang benar, namun hal-hal tersebut sudah lama kita tinggalkan. Oleh karenanya, kita terhukum untuk mengulangi pengejaran *utopia* yang sia-sia. Sehingga benarlah kata-kata dari seorang pujangga Spanyol, George Santayana:

"Those who learn not from the past, are condemned to repeat it"

Kebodohan manusia di dalam meninggalkan Batu Karang yang teguh dan membangun bagi dirinya sebuah kastil dari kapas sebagai tempat berteduh, adalah sebuah hal yang dapat kita lihat dengan jelas di sepanjang paparan sejarah. Berbagai kepahtan dosa telah kita kecap. Anehnya, kita tidak bosan-bosannya dimanjakan oleh kepalsuan

*Aspartame*⁴ yang ia tawarkan, bahkan selalu memohon untuk boleh ditipu lagi dan lagi. Manusia hanya beralih dari satu bentuk kepalsuan menuju ke kepalsuan yang lain. Rupa-rupa kepalsuan yang paling tidak berakar pada dua hal, penolakan otoritas Tuhan dan pengagungan otonomi manusia.

Untuk lebih jelasnya, mari kita coba untuk melayangkan memori kita menuju awal abad ke-20. Salah satu tragedi terbesar sepanjang sejarah umat manusia dan salah satu buah dari kebodohan kita adalah hilangnya nilai kemanusiaan di dalam Perang Dunia II. Perang yang tidak hanya memakan jutaan korban jiwa, namun juga mencoreng martabat manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan berbudi luhur. Sesungguhnya, tragedi ini hanyalah pernyataan eksistensial dari monster yang telah lama dipelihara di bawah naungan rasionalisme dan empirisme, yang muncul sebagai pernyataan dari kebanggaan manusia atas keterpisahan kita dari otoritas firman Tuhan. Pahlawan berkuda putih yang kita elu-elukan selama era modernisme, akhirnya muncul dengan wajah aslinya yang membawa mimpi terburuk manusia menjadi kenyataan.

Akan tetapi, bak seorang pecandu narkoba yang telah begitu lama bergaul dengan obat-obatan, yang tidak akan meninggalkan obat-obatnya hanya karena sekali atau dua kali *over dosis*, keluar masuk panti rehabilitasi, bahkan bila harus keluar masuk penjara. Demikianlah kedegilan hati manusia di dalam pemaparan sejarah. Wajah asli dari monster peliharaan modernisme, yang Allah nyatakan sebagai ganjaran terhadap pergaulan manusia di dalam kesombongannya ternyata tidak menghentikan kita dari kesia-siaan meninggalkan Tuhan. Kegagalan modernisme tidak membawa kita kembali kepada Tuhan, melainkan menyuburkan bibit pemberontakan kita kepada Tuhan.

Woodstock Festival (yang bagi saya lebih cocok dikatakan sebagai tragedi) pada tahun 1969,⁵ sekali lagi memperlihatkan kengerian manusia yang menetap dan mengakar di dalam dosa. Kekecewaan manusia kepada modernisme, yang mencoba mengagungkan kemampuan rasionalitas manusia, justru semakin meradikalkan keterpisahan kita dari Allah. Paham postmodernisme,

yang melandasi sekaligus dimonumenkan oleh *Woodstock Festival*, dengan bangga menyatakan kebebasan manusia dari seluruh otoritas yang ada, bahkan bila itu berarti kita harus membuang rasionalitas kita.

Di dalam keterpurukan yang demikian hebat, Tuhan sesungguhnya masih mengaruniakan kesadaran akan ketidakberesan yang terjadi. Pecahnya Perang Dunia II dan *Woodstock Festival* membisikkan ke dalam kesadaran manusia, bahwa ada yang salah; bahwa ada yang perlu diperbaiki.⁶ Kesadaran ini sesungguhnya adalah teguran Tuhan kepada manusia, yang dalam kesabaran-Nya masih menunggu respons pertobatan manusia.

Kebobrokan Manusia dalam Terang Alkitab
Hati manusia telah begitu jahat, rusak, dan najis oleh dosa sehingga tidak dapat dimengerti.⁷ Di dalam kebusukan ini, secercah harapan yang Allah berikan untuk mengingatkan manusia agar kembali ke jalan yang benar justru kita gunakan untuk melawan otoritas Allah. Kesadaran ini bukannya membawa kita kepada pertobatan, namun justru kita pakai sebagai alasan untuk meninggalkan Tuhan, Sumber Air yang Hidup, lalu menggali bagi diri kita sendiri sumur yang bocor yang tidak mungkin menampung air.⁸ Sesungguhnya, seluruh sistem yang kita bangun di dalam kerajaan dunia, yang digambarkan sebagai Babilon oleh Agustinus, akan berakhir di dalam dua poin konklusi, yaitu ketidakmampuan manusia untuk mencapai kebenaran di luar Allah, dan kesia-siaan yang mengikuti seluruh usaha kita.

Pola dari kedua poin di atas akan terus berulang di dalam hidup kita, kecuali kita kembali kepada prinsip yang paling mendasar. Sebuah prinsip yang sebenarnya tidak sulit untuk dimengerti, namun sepertinya sangat sulit untuk kita percayai. Prinsip tersebut adalah, “Ketiadaan jawaban bagi permasalahan dosa manusia, kecuali di dalam Firman Tuhan”.

Di dalam Kejadian 2 Allah dengan jelas menyatakan perintah-Nya, bahwa seluruh buah yang berbiji boleh dimakan oleh manusia; kecuali satu pohon - yaitu pohon pengetahuan akan yang baik dan yang jahat. Di dalam Kejadian 3, ketika manusia mulai berdiskusi dengan si Jahat, manusia dengan aktif “memutuskan” untuk mulai melawan otoritas firman Tuhan. Perlawanan yang di dalamnya bukan hanya menyamakan derajat perintah Tuhan dengan opini si Jahat, namun juga menyatakan kecurigaan manusia terhadap perintah Allah. Di mana penilaian positif Hawa mengenai buah yang tidak seharusnya ia makan⁹ memberikan peluang bagi dirinya untuk diracuni oleh bibit perzinahan dari si Jahat. Melihat pintu yang dibuka lebar baginya, si Jahat, yang telah menunggu di dalam kesabarannya¹⁰, tidak sungkan-sungkan mendorong manusia masuk ke dalam jurang licin tempat kenajisan dosa bersarang. Sejak saat itu, manusia telah

terpisah dari kehendak baik Allah, dan berada di bawah murka Allah.

Kebodohan Manusia yang Terpisah dari Kebenaran

Di dalam posisi yang telah terpisah dari Allah, manusia kehilangan kemampuannya untuk mengerti arti dari hukum dan peraturan yang Allah berikan. Selayaknya rel yang memberikan arahan kepada laju kereta api, demikianlah sesungguhnya firman Tuhan memberikan arahan dan arti bagi potensi yang dimiliki manusia sebagai mahkota ciptaan. Namun hukum yang sungguh amat baik, yang mendeskripsikan seluruh posisi dan keteraturan, yang memungkinkan manusia berjalan di jalan yang benar, disalah-mengerti sebagai aturan *impersonal* yang mengekang kebebasan manusia.¹¹ Di dalam konteks yang demikian, pernyataan hukum Allah, yang telah dan akan diberikan selanjutnya, justru menjadi pernyataan dari ketidakmampuan absolut manusia untuk menjalani hidup yang berpadanan dengan maksud Allah.

Kondisi yang demikian membawa manusia jatuh ke dalam dua ekstrem di dalam membaca hukum. Dua ekstrem ini sering kita sebut dengan nama “antinomianisme” dan “legalisme”.¹² Kedua ekstrem ini, yang seolah-olah berlawanan pihak, sebenarnya hanyalah dua sisi dari satu koin yang sama yang bertajuk penolakan manusia terhadap sisi personal dari hukum Allah. Lahirnya dua paham ekstremis ini sesungguhnya adalah pernyataan penghakiman Tuhan terhadap kebejatan dan pikiran-pikiran terkutuk manusia yang menolak Tuhan¹³.

Bagi kaum antinomian, segala peraturan Allah tidak memiliki artinya, karena dirinya memang dengan lantang menolak seluruh bentuk hukum yang ada; tanpa menyadari bahwa dirinya sedang menetapkan hukum yang baru yang ia namakan “kebebasan”. Di dalam hukum kebebasan tersebut, kaum antinomian sedang mendedikasikan dirinya di dalam pelayanan terhadap sejenis hukum yang jauh lebih tidak menentu, yang bernama “aku, diriku, dan mauku”. Diri yang tidak terlepas dari keterbatasan ciptaan, yang telah korup oleh dosa, yang bahkan dapat berubah *mood* hanya karena peristiwa bulanan, dipermak seindah mungkin, supaya memiliki kesan teguh sehingga sah untuk dijadikan ilah yang baru.¹⁴

Para kaum legalis, di lain pihak, mempercayakan hidup mereka pada pemahaman hukum yang mati - sebuah tatanan hukum yang sesungguhnya telah diperkosa dari arti sesungguhnya. Di dalam kerusakan ini, tatanan hukum yang seharusnya menceritakan diri dan atribut-atribut Allah kepada manusia,¹⁵ dianggap hanya sekadar *checklist* yang harus diisi lengkap, supaya nantinya dapat ditukarkan dengan tiket masuk ke sorga. Di dalam konteks yang demikian, Allah yang memberikan hukum, yang seharusnya menjadi inti dari respons

kita terhadap hukum tersebut, hanya dianggap sebagai satpam penjaga pintu sorga. Hal tersebut sangat berlawanan dengan kehendak Allah di dalam menyatakan diri-Nya. Allah menghendaki supaya diri-Nya, beserta dengan segala atribut-atribut-Nya, dapat dikenal oleh manusia di dalam ciptaan-Nya (tidak terbatas hanya alam). Manusia tidak hanya gagal melihat revelasi tersebut, manusia bahkan menggantikan posisi absolut Allah, sebagai pemberi hukum, dengan hukum itu sendiri, yang sebenarnya tidak lepas dari interpretasi kita yang liar.

Di dalam pola demikian, Hukum Allah hanya dilihat sebagai kontrak agama, yang sesungguhnya tidak jauh dari pengertian kita akan “kontrak sosial” antar umat manusia. Sebuah kontrak berupa *checklist*, yang kita harap telah melingkupi setiap sudut hidup kita, sehingga kita dengan jelas dapat menghidupinya. Terhadap hal yang demikian, Allah menyatakan kejiikan-Nya! Manusia tidak lagi dipimpin untuk menjadi umat dari Sang Pemberi Hukum, melainkan menjadi para penjilat Allah. Para penjilat yang sesungguhnya hanya bermaksud untuk memanipulasi dan memperlak Allah bagi keperluan keselamatan dirinya.

Kesalahan dan ketidakmampuan manusia untuk menginterpretasi hukum Allah adalah satu bentuk pernyataan kematian relasi, yang polanya terus kita ulang di dalam menginterpretasi hidup ini. Pola yang demikian memungkinkan terjadinya *multi interpretasi*, karena tidak adanya relasi yang menjamin ternyata maksud dari hukum tersebut. Sistem, hukum, dan peraturan menjadi simbol kematian relasi; dan untuk maksud-maksud tertentu - yang tidak terpuji, kita membanggakan kematian ini. Untuk lebih jelasnya, mari kita kembali melihat beberapa tanda kematian ini di dalam sistem-sistem yang kita hidupi.

Ketika penduduk kota Jakarta terusik dengan kemacetan lalu lintas, yang jelas mengurangi efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu, pemerintah memikirkan satu cara untuk mengurangi volume kendaraan yang memadati ruas-ruas jalan ibukota. Dengan latar belakang demikian, tersusunlah sebuah sistem yang kita namakan sistem 3 *in 1*. Apakah sistem ini berhasil mengurangi kemacetan kota Jakarta? **Seharusnya!**

Fakta berkata, sistem 3 *in 1* tidak mengurangi volume kendaraan yang mondar mandir di jalanan ibukota. Sebagai buah dari sistem 3 *in 1*, para pengguna jalan kota Jakarta dirangsang kekreatifannya di dalam mencari jalan alternatif, dan bagi sebagian yang lain, diberikan satu ladang pekerjaan yang baru, menjadi Joki 3 *in 1* - yang sadar tidak sadar, ikut merangsang pertumbuhan angka pengangguran di Jakarta. Mengapa hal ini dapat terjadi? Di satu sisi, pemerintah terlihat melakukan satu langkah praktis untuk mengupayakan pencairan kemacetan.

Akan tetapi, satu upaya ini diboncengi dengan puluhan motivasi tidak terpuji dari puluhan pihak, yang masih memungkinkan dilaksanakannya *fashion show* para joki di beberapa ruas jalan protokol di kota Jakarta (para penegak hukum bukannya tidak tahu mengenai keberadaan para joki ini, namun mereka serta merta membiarkannya demi terlaksananya beberapa maksud tertentu).

Di saat yang sama, sistem ini juga tidak ditunjang dengan perbaikan infrastruktur transportasi umum, yang seharusnya mendahului pemberlakuan sebuah sistem untuk mempromosikan penggunaan alat transportasi umum. Hal-hal ini menggambarkan satu sistem yang muncul dari kepentingan rakyat (yang dikristalisasi menjadi kepentingan saya dan rekan-rekan saya), bagi rakyat (yaitu bagi saya dan rekan-rekan saya), dan oleh rakyat (semua orang boleh repot, bahkan harus repot, demi kepentingan saya).

Di saat yang sama, para pelaku sistem yang sudah dibentuk, yaitu sebagian besar dari kita, tidak mengerti dan tidak mau mengerti maksud dan tujuan dari pemberlakuan sistem tersebut. Pengertian kita di dalam melihat sebuah sistem hanya sebatas apa yang harus saya lakukan dan apa yang tidak boleh saya lakukan; dan bagaimana seluruh hal ini dapat bekerja sedemikian rupa, sehingga saya mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin, dengan usaha seminim mungkin. Dengan pola yang demikian, kita sebenarnya sedang menggenapkan satu sistem kontrak sosial antara pemerintah yang korup oleh dosa dengan rakyat yang korup oleh dosa; yang sama-sama tidak mau mengerti kepentingan bersama, namun sama-sama menamakan kepentingan diri sebagai kepentingan bersama.

Lalu, Bagaimana?

Dalam menjawab tantangan kejatuhan, kita harus kembali ke jawaban yang sebenarnya sudah Allah nyatakan di dalam Pribadi Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus. Kristus datang ke dalam dunia, yang sudah diberikan pernyataan hukum Allah, untuk menggenapkan hukum-hukum tersebut dan bukan untuk menghapuskannya. Penggenapan ini la lakukan dengan membawa kembali arti mula-mula dari seluruh pengadaan hukum-hukum Allah. Karena seluruh hukum tidak akan berarti apapun selain “sebuah bentuk kontrak yang lain”, yang justru hanya menyatakan kegagalan kita di dalam menggenapinya, apabila kita tidak melihat pola relasi antara Tuhan dan manusia yang melatarbelakangi pernyataan hukum-hukum tersebut.¹⁶

Dengan melihat pernyataan hukum Allah, kita seharusnya diingatkan akan undangan berelasi dari Allah kepada manusia. Setelah diingatkan, kita harus meresponnya dengan hati yang siap dibentuk oleh Sang Pemberi Hukum, yang akan merestorasi kondisi

keterpurukan kita.

Pola yang demikian juga harus kita nyatakan di dalam pergelutan kita di tengah-tengah sistem dunia. Di mana pun Tuhan memposisikan kita, entah sebagai pejabat pemerintahan - yang memiliki tanggung jawab untuk melihat dengan lebih luas dan menyediakan platform bagi bergulirnya sistem kemasyarakatan, atau sebagai rakyat - yang dengan berbagai macam profesi dan tindakannya menjadi penggerak utama sistem kemasyarakatan tersebut, kita harus belajar menjadi alat Allah untuk menggenapkan *order* di dalam berbagai sudut kehidupan kita. Kita perlu belajar menjadi alat Tuhan di dalam merestorasi kontrak-kontrak sosial yang sudah lama mati. Kita harus dan perlu mengusahakan setiap sistem, dari sistem penilaian ujian akhir hingga sistem perdagangan, agar mereka dapat digenapi dan ternyata maksud dan tujuan aslinya, sehingga terhindar dari penyalahgunaannya sebagai alat penggemuk diri dari pribadi-pribadi yang berdosa. Karena sesungguhnya, Allah berhak atas setiap *order* yang ada; dan bukan hanya sekadar *order* yang dinyatakan di dalam fenomena-fenomena alam.

Allah menyatakan di dalam Yesaya 42:6-7, bahwa Kristus datang membawa terang kepada kaum yang terhilang, yaitu kita, untuk mencelikkan kita yang buta akan kehendak Allah, untuk membebaskan kita yang terpenjara di dalam beban-beban hukum yang *impersonal*, dan membangunkan kita yang duduk di dalam kegelapan hati dan pikiran kita. Allah mampu, dan mau, untuk menggantikan kuk yang mematikan kita di dalam pengenalan hukum yang *impersonal* dengan kuk yang menghidupkan kita. Sebuah penggantian yang memampukan kita untuk berelasi kembali di dalam relasi yang benar antara Allah dan umat-Nya. Sebuah relasi yang indah, yang memungkinkan kita melakukan setiap perbuatan baik yang telah la siapkan bagi kita. Perbuatan-perbuatan baik, yang memang harus kita lakukan sebagai hamba-hamba yang tidak berguna; namun di saat yang sama, juga merupakan pekerjaan yang hanya diberikan kepada mereka yang beroleh hak untuk memanggil Dia dengan sebutan *Abba*, Bapa.

Di tengah dunia yang telah gelap, mari kita bergiat di dalam Terang Kebenaran Allah! Dan kiranya Tuhan memampukan dan memimpin kita. *Sola Gratia, Soli Deo Gloria.*

Stephen D. Prasetya
Pemuda FIRES

polusi udara saat jam-jam sibuk. Implementasi sistem ini mengharuskan semua kendaraan pribadi beroda empat untuk mengangkut minimal 3 orang untuk dapat melintasi ruas-ruas jalan tertentu. Dengan diimplementasikannya sistem ini, pemerintah kota Jakarta berharap agar lebih banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan umum, sehingga volume kendaraan pribadi dapat dikurangi.

2. Para pemilik kendaraan bermotor roda empat harus membayar sejumlah uang kepada para joki, agar mereka masuk ke dalam kendaraan mereka selama mereka melintasi lajur-lajur yang dikenai sistem 3 in 1.
3. Slogan ini pertama kali dikumandangkan oleh Presiden Amerika Abraham Lincoln pada 19 November 1863 di dalam konteksnya memperjuangkan kebebasan sipil dan persamaan derajat dari setiap manusia, di tengah-tengah pecahnya Perang Saudara di Amerika pada tahun 1863. Namun dewasa ini, slogan ini sering dicabut keluar dari konteksnya demi mempromosikan beberapa kepentingan pribadi yang mengatasnamakan kepentingan bersama.
4. Pemanis buatan yang memiliki tingkat kemanisan +/- 200 kali lipat lebih tinggi dibandingkan gula murni.
5. Sebuah festival *Rock and Roll & counter culture* yang diadakan di New York pada 15-18 Agustus 1969, selain menjadi sebuah ikon kebebasan bagi kaum *hippies*, juga menjadi satu trofi atas kebebasan kaum muda yang anti otoritas. Hal ini tergambar dari slogan mereka yang terus berdentung sampai hari ini, *Sex, Drug, and Rock and Roll (+ lots of muds)*. Dewasa ini, pola yang serupa terus diikuti oleh berbagai festival beberapa negara di Barat, walaupun mereka menyangand nama yang berbeda.
6. Bandingkan dengan I Raja-Raja 14 - mengenai peringatan Tuhan kepada Kerajaan Yehuda melalui jatuhnya Kerajaan Israel oleh karena perzinahan mereka melawan Tuhan.
7. *Jeremiah 17:9 - The heart is deceitful above all things, and desperately sick; who can understand it?*
8. *Jeremiah 2:13 - for my people have committed two evils: they have forsaken me, the fountain of living waters, and hewed out cisterns for themselves, broken cisterns that can hold no water.*
9. *Genesis 3:6a - So when the woman saw that the tree was good for food, and that it was a delight to the eyes, and that the tree was to be desired to make one wise, ...*
10. *Luke 4:13 And when the devil had ended every temptation, he departed from him until an opportune time.*
11. *Psalms 2:3 - Let us burst their bonds apart and cast away their cords from us.*
12. Antinomianisme adalah paham yang tidak mau mengakui adanya peraturan di atas hidup manusia; yang berasal dari dua kata Yunani, *ἀντί* (*anti* = *against*) + *νόμος* (*nomos* = *law*). Legalisme, di lain pihak, adalah paham yang berniat mengaplikasikan setiap detail dari sebuah hukum berdasarkan apa yang tertulis dan apa yang tidak tertulis.
13. Bandingkan dengan Roma 1:28.
14. Bandingkan dengan Roma 1:25.
15. Pemberian Hukum Allah di kaki Gunung Sinai muncul di dalam pernyataan Allah mengenai hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pembuka yang Allah berikan, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” - Keluaran 20:2
16. Pola ini dapat kita lihat dengan jelas paling tidak di dalam Ulangan 20:2; di mana pernyataan Hukum Allah di kaki Gunung Sinai diawali dengan pernyataan posisi pribadi Allah dan pribadi umat-Nya di hadapan-Nya.

Endnotes:

1. Sistem ini sudah bertahun-tahun diberlakukan di jalan-jalan protokol kota Jakarta demi mengurangi tingkat kemacetan di beberapa ruas jalan yang tadinya menjadi juara di dalam ajang kontribusi

Sambungan dari halaman 3

anak-anak orang kaya tidak tahan, langsung mengeluh ke orang tuanya, dan orang tuanya segera memindahkan anaknya ke hotel bintang lima. Anak-anak remaja perlu mengetahui bagaimana rasanya hidup miskin. Itu penting bagi hidup mereka, tetapi tidak banyak orang tua yang mengerti hal seperti itu. Mereka tidak sadar bahwa anak raja pun perlu menerima latihan militer. Kalau tidak, meskipun ayahnya presiden cukup lama, tetap pendidikan anaknya gagal hingga akhirnya masuk rutan Nusakambangan. Orang yang lupa diri ketika memiliki kedudukan dan uang akan menghancurkan diri. Inilah *sarkikos*. Di usia tua ini, saya mulai diserang penyakit rematik. Sering sepanjang malam saya

tidak bisa tidur karena sakit sekali. Suatu ketika setelah berkhotbah sebanyak 25 sesi selama 8 hari, saya harus pulang membawa barang-barang yang luar biasa beratnya untuk museum. Saya harus terus berjuang, mendisiplin diri, dan rela berkorban demi pekerjaan Tuhan. Berapa banyak hal yang dapat seorang kerjakan dalam hidupnya bergantung pada sejauh mana ia mau menyangkal diri dan berkorban. Itulah sebabnya, Yesus berkata: "Barangsiapa mau mengikut Aku, ia harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Aku." Maka ajarlah anak cucumu untuk berjuang, bukan hanya mau menikmati hidup mewah. Saya telah berusaha menjadi teladan dalam hal memeras hidup, waktu, uang, talenta saya agar bisa menjadi berkat bagi orang lain. Ingat, yang dilahirkan dari daging adalah

daging, yang dilahirkan dari Roh adalah roh. Setelah kita memperoleh hidup baru dari Roh Kudus, memang ada yang kembali mengikuti kedagingannya. Ada juga yang mau taat pada Roh Kudus, jadi orang rohani yang sungguh-sungguh. Maka, sama-sama orang Kristen, bahkan sama-sama pendeta, ada yang beres, ada yang tidak beres. Bagaimana denganmu, ingin jadi orang Kristen seperti apa? Maukah kau berkata pada Tuhan: Pimpinlah aku taat pada Roh-Mu, berikan aku kekuatan seumur hidup berjalan menurut pimpinan-Mu? Amin.



Let's Take Time to Ponder..

The Thinker

Beberapa waktu yang lalu murid-murid kelas 12 mendapat tugas PKN, menganalisis sebuah artikel Ahmad Sidqi berjudul "Indonesia Tanpa Arah; Refleksi Kebangsaan Indonesia 2012". Persoalan menarik yang diangkatnya ke permukaan adalah masalah kekritisn pemahaman visi dan misi Pancasila. Masalah bangsa yang mulai kehilangan gagasan pikiran yang berpijak pada ideologi Pancasila sehingga tak lagi memiliki arah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah perlunya membangun pemikiran yang kritis.

Berpikir kritis. Kata itu berdentung lagi dalam kepala saya. Jangankan berpikir kritis, berpikir pun kita sulit bahkan malas. Maka jadilah kita bangsa yang tanpa pikiran, tanpa gagasan, tanpa arah, tanpa visi. Pembaca yang budiman boleh saja menolak fakta ini. Tapi bukankah itu makin membuktikan opini di atas?

Waktu memikirkan soal berpikir, patung *The Thinker* hasil pahatan Rodin, muncul dalam benak. *The Thinker* adalah patung yang ditaruh di jalan masuk ke *The Gates of Hell* alias purgatori, yang didasarkan pada karya Dante, *The Divine Comedy*. Patung yang awalnya bernama *The Poet*, dimaksudkan sebagai representasi dari Dante, waktu ia menuliskan *The Divine Comedy* yang kontemplatif itu. Jadi, *The Thinker* aslinya adalah seseorang yang tubuhnya disiksa, dengan jiwa yang nyaris terkutuk; tetapi ia sekaligus juga adalah seseorang yang memiliki pikiran bebas,

yang sedang larut dalam pemikiran yang dalam untuk melampui penderitaannya melalui syair yang diciptakannya. Waktu Rodin kemudian menciptakan figur tersebut lepas dari karya aslinya, patung tersebut kehilangan asosiasi dengan Dante dan akhirnya dikenal sebagai simbol pengetahuan. Sayang sekali! Mengapa?

Berpikir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari menjadi manusia. Tetapi apa yang menjadi pikiran utama kita? Apa yang kita pikirkan lahir dari kepedulian kita? dari hati kita. Hukum yang terutama memerintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan hati, pikiran, dan kekuatan. Tiga aspek ini tidak pernah dapat dipisahkan. Apakah dalam keseharian hidup, kita pernah berpikir seperti *The Thinker*? Berpikir tentang nasib akhir kita dan nasib orang lain? Atau kita terlalu sibuk dengan aktivitas sehingga tidak pernah berhenti sejenak lalu berpikir? Kiranya Roh Kudus menolong kita untuk berpikir ...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin